



Buletin

CORONG

PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

MEMBENTUK MASYARAKAT CERDAS DAN SEJAHTERA



PELAKSANAAN LOMBA BERCECERITA 2020

>>> hal 43

PENTING PERAN KEDUDUKAN LEMBAGA
KEARSIPAN >>> hal 9

LAYANAN DIGITAL
DI PERPUSTAKAAN

>>> hal 8

REDAKSI



Buletin **CORONG**

PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
ISSN 2716-3938

Terbit Setiap 6 Bulan

PENERBIT

Dinas Perpustakaan
dan Kearsipan Provinsi
Kalimantan Barat

PENANGGUNGJAWAB

Yuline Marhaeni, S.Sos, M.Si

REDAKTUR

Idil Fiaty, SH.

EDITOR

Adriani Mardiansyah, S.Sos.

SEKRETARIAT

Siti Fatarul Anisah, S.IP
Awang Saparudin

DESAIN GRAFIS

Adhe Darmawan

ALAMAT REDAKSI

Dinas Perpustakaan
dan Kearsipan Provinsi
Kalimantan Barat
Jln. Letjen Sutoyo No. 6
Pontianak, Kalimantan Barat

SALAM REDAKSI

Salam Literasi... Salam Arsip...

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kekuatan yang diberikan hingga Buletin CORONG Perpustakaan dan Kearsipan Edisi 01 Tahun 2020 ini terselesaikan.

Edisi kali ini, menyajikan berbagai artikel perpustakaan dan kearsipan, salah satunya adalah memahami klasifikasi dan kodesifikasi nomenklatur bidang perpustakaan dan berdasarkan Permendagri No.90 Tahun 2019 yang bisa menjadi pengetahuan baru tentang penyusunan program dan kegiatan dibidang perpustakaan.

Ada juga artikel tentang kearsipan di antaranya pentingnya peran kedudukan lembaga kearsipan, tata kelola arsip dalam reformasi birokrasi.

Ada liputan tentang Pelaksanaan lomba bercerita tahun 2020 tingkat Provinsi Kalimantan Barat yang berlangsung masih dalam masa pandemi Covid-19 dengan tetap menjalankan protokol kesehatan dan juga telah mendapatkan izin dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.

Didalam edisi kali ini juga diperkenalkan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang baru dilantik dibulan September 2020 menggantikan Drs.TTA. Nyarong, Yuline Marhaeni, S.Sos, M.Si yang langsung bersilaturahmi dengan pejabat dan ASN di lingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat.

Informasi tentang layanan perpustakaan digital yang ditahun ini terjadi penambahan koleksi digital dan artikel tentang upaya perpustakaan dalam menghadapi generasi digital juga disajikan untuk menambah wawasan tentang perpustakaan digital di era digital ini.

Edisi ini juga menyajikan informasi hasil monitoring dan evaluasi keterbukaan informasi badan publik yang diikuti oleh DPK Kalbar dengan berhasil meraih zona hijau (informatif).

Semoga edisi kali ini bisa menjadi bahan untuk perkembangan dan kemajuan dunia perpustakaan dan kearsipan khususnya di Kalimantan Barat. Literasi Hebat, Arsip Selamat



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Provinsi Kalimantan Barat

Alamat :

Jln. Letjen Sutoyo No.6 Pontianak

Jl. Sutan Syahrir No.7

Telpon : (0561) 762096

Web : www.dpk.kalbarprov.go.id

Media Sosial

Instagram :

@dpkkalbar

Facebook :

DPK Kalbar

DAFTAR ISI

- | | |
|--|---|
| <p>04 MEMAHAMI KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI NOMENKLATUR BIDANG PERPUSTAKAAN BERDASARKAN PERMENDAGRI NOMOR 90 TAHUN 2019</p> <p>06 ARSIP DIGITAL</p> <p>08 LAYANAN DIGITAL DI PERPUSTAKAAN</p> <p>09 PENTINGNYA PERAN KEDUDUKAN LEMBAGA KEARSIPAN</p> <p>12 DPK KALBAR RAIH ZONA HIJAU</p> <p>13 TATA KELOLA ARSIP DALAM REFORMASI BIROKRASI</p> <p>14 KENALKAN SASTRA KEPADA ANAK</p> <p>15 PENGAWASAN KEARSIPAN EKSTERNAL DORONG PERBAIKAN PENYELENGGARAAN KEARSIPAN DI PEMERINTAHAN KALIMANTAN BARAT</p> <p>16 MEMASUKI NORMAL BARU, LAYANAN PERPUSTAKAAN TERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN</p> <p>17 IKALBAR TAMBAH 2000 KOLEKSI</p> <p>18 SILAHTURAHMI KEPALA DINAS BARU DENGAN ASN DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KALBAR</p> | <p>19 UPAYA PERPUSTAKAAN DALAM MENGHADAPI GENERASI DIGITAL</p> <p>22 MENGINTIP PENGERTIAN DALAM KEARSIPAN MENURUT UU NOMOR 43 TAHUN 2009</p> <p>24 KEBUDAYAAN-KEBUDAYAAN YANG DIAKUI NEGARA LAIN PERLU DIJADIKAN ARSIP UNTUK KEBERADAANNYA</p> <p>26 ARSIP LAMPAU MENGANDUNG INFORMASI BUDAYA YANG BERLIMPAH</p> <p>29 MENGGALI KEARSIPAN LOKAL DARI NASKAH KUNO</p> <p>32 PERPUSTAKAAN KELUARGA RUMAH PERADABAN</p> <p>34 ARSIP DAN KELESTARIANNYA</p> <p>37 CERITA DIMASA-MASA AKHIR KEHIDUPAN SEORANG PROKLAMATOR MENJADI SEBUAH ARSIP BERSEJARAH</p> <p>40 DIKLAT INPASSING PUSTAKAWAN ANGKATAN 7 TAHUN 2019</p> <p>43 PELAKSANAAN LOMBA BERCERITA TINGKAT PROVINSI KALBAR TAHUN 2020</p> <p>45 PEMANFAATAN APLIKASI KUNANG-KUNANG UNTUK PENINGKATAN LAYANAN TIK PERPUSTAKAAN KALBAR</p> |
|--|---|



MEMAHAMI KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI NOMENKLATUR BIDANG PERPUSTAKAAN BERDASARKAN PERMENDAGRI NOMOR 90 TAHUN 2019

Oleh : Drs. Sahroni (Pustakawan Ahli Madya Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Kalbar)

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah, ditetapkan pada tanggal 18 Oktober 2019 dan diundangkan pada tanggal 12 November 2019. Walaupun dalam ketentuannya sebagaimana tercantum pada Pasal 10 berlaku sejak tanggal 1 Januari 2020, namun baru diterapkan secara efektif di lingkungan pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota pada tahun anggaran 2021.

Permendagri ini mengatur tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah yang menetapkan penggolongan, pemberian kode, dan daftar penamaan perencanaan pembangunan dan keuangan daerah yang disusun secara sistematis sebagai acuan dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah dan keuangan daerah.

Permendagri No. 90 Tahun 2019 – khususnya urusan pemerintahan wajib bidang perpustakaan – menjadi fenomena baru bagi perkembangan perpustakaan di daerah terutama dalam hal sinkronisasi program antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Dengan adanya sinkronisasi program kerja antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah diharapkan pencapaian program pembangunan di bidang perpustakaan dapat lebih realistis dan terukur.

PEMBAGIAN KEWENANGAN

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang

Pemerintahan Daerah telah menetapkan, bahwa perpustakaan merupakan salah satu Urusan Pemerintahan Wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar.

Untuk melaksanakan urusan pemerintahan wajib bidang perpustakaan, UU Pemerintahan Daerah telah membagi kewenangan antara pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

Pembagian urusan pemerintahan bidang perpustakaan antara pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Pertama, kewenangan yang bersifat teritorial atau wilayah kekuasaan. Misalnya, dalam hal pengelolaan perpustakaan, yang membedakan adalah pengelolaan perpustakaan tingkat nasional, pengelolaan perpustakaan tingkat daerah provinsi, dan pengelolaan perpustakaan tingkat daerah kabupaten/kota. Kedua, kewenangan yang bersifat absolut. Misalnya, Penetapan standar dan akreditasi perpustakaan; Sertifikasi Pustakawan dan Akreditasi Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan menjadi kewenangan absolut pemerintah dalam hal ini Perpustakaan Nasional RI, dan tidak dimiliki oleh pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota. Ketiga, kewenangan yang ditetapkan oleh perundang-undangan lainnya, misalnya Pelestarian Karya Cetak dan Karya rekam, Penerbitan Katalog Induk Nasional/Daerah, dan Penerbitan Bibliografi Nasional/Daerah yang hanya dimiliki oleh Perpustakaan Nasional

RI dan Perpustakaan Provinsi sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 - sekarang telah diganti dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam.

Pembagian kewenangan di bidang perpustakaan, secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Sub Urusan	Pusat	Provinsi	Kab/Kota
1.	Pembinaan Perpustakaan:	✓	✓	✓
	a. Penetapan standar dan akreditasi perpustakaan	✓	--	--
	b. Pengelolaan perpustakaan	✓	✓	✓
	c. Pembudayaan gemar membaca	✓	✓	✓
2.	Pelestarian Koleksi Nasional dan Naskah Kuno	✓	✓	✓
	a. Pelestarian karya cetak dan karya rekam	✓	✓	--
	b. Penerbitan katalog induk dan bibliografi	✓	✓	--
	c. Pelestarian naskah kuno	✓	✓	✓
	d. Pengembangan koleksi budaya etnis nusantara	✓	✓	✓
3.	Sertifikasi Pustakawan dan Akreditasi Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan	✓	--	--

PERMENDAGRI NOMOR 90 TAHUN 2019

Sebagaimana dijelaskan di awal tulisan, bahwa Permendagri Nomor 90 Tahun 2019 mengatur tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah yang menetapkan penggolongan, pemberian kode, dan daftar penamaan perencanaan pembangunan dan keuangan daerah.

Ada 5 (lima) kode penting yang perlu difahami yang berkaitan dengan masing-masing nomenklatur, terdiri dari: Urusan, Bidang Urusan, Program, Kegiatan, Sub Kegiatan.

Kode Urusan dan Sub Urusan mengacu kepada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Klasifikasi dan kodefikasi urusan pemerintahan konkuren terbagi menjadi 32 (tiga puluh dua) bidang urusan, di antaranya adalah urusan pemerintahan bidang perpustakaan dengan kode 2.23, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 2 = Urusan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar
 - 23 = Nomor urut urusan pemerintahan konkuren
- Dengan demikian seluruh program/kegiatan bidang perpustakaan selalu diawali dengan kode 2|23 (dua titik dua tiga).

Kodefikasi ke-3 adalah program. Dalam kodefikasi program hanya ada 2 (dua):

- Program penunjang urusan Pemerintah Daerah

dengan kode xlxxl01; dan

- Program dalam rangka melaksanakan urusan sesuai dengan bidang urusannya dimulai dengan kode 02 dan seterusnya. Misalnya, Urusan Bidang Perpustakaan memiliki dua program: Program Pertama, dengan kode : 2|23|02; Program Kedua, dengan kode : 2|23|03.

- Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, kewenangan pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk sub urusan perpustakaan hanya memiliki 2 (dua) kewenangan, yaitu 1) Pembinaan Perpustakaan; dan 2) Pelestarian Koleksi Nasional dan Naskah Kuno.

Kodefikasi yang ke-4 adalah Kegiatan. Kegiatan mengacu pada program dengan memperhatikan kewenangan daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kodefikasi kegiatan yang menjadi kewenangan provinsi diberi kode identitas 1.xx, dan kodefikasi kegiatan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota diberi kode identitas 2.xx.

Dengan demikian, program disusun dengan memperhatikan sub bidang urusan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Lampiran I tentang matriks pembagian urusan pemerintahan konkuren antara pemerintah pusat dan daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota.

Untuk lebih jelasnya, maka kodefikasi program dan kegiatan perpustakaan di lingkup pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota, sebagai berikut:

- Program Pembinaan Perpustakaan dengan kegiatan Pengelolaan Perpustakaan Tingkat Daerah Provinsi pada provinsi pada setiap program dikodefikasi sebagai berikut: 2|23|02|1.01. Untuk kegiatan seterusnya cukup menambahkan urutan kegiatannya saja, misalnya 1.01, 1.02, 1.03 ... dan seterusnya sesuai dengan jumlah kegiatan pada setiap program;

- Program Pembinaan Perpustakaan dengan kegiatan Pengelolaan Perpustakaan Tingkat kabupaten/kota pada setiap program dikodefikasi sebagai berikut: 2|23|02|2.01. Untuk kegiatan seterusnya cukup menambahkan urutan kegiatannya saja, misalnya 2.01, 2.02, 2.03 ... dan seterusnya sesuai dengan jumlah kegiatan pada setiap program;

Kode yang ke-5, adalah kode terakhir yang

merupakan nomor urut dari sub kegiatan yang dimulai dari 01 dan seterusnya sesuai dengan jumlah sub kegiatan dari masing-masing kegiatan. Contoh, untuk sub kegiatan Penerbitan Bibliografi Daerah, maka kodefikasinya sebagai berikut:

1212310311.021021 Penerbitan Bibliografi Daerah
Penjelasan:

2 = Urusan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar

23 = Urusan Pemerintahan Wajib Bidang Perpustakaan

03 = Kode Program untuk Program Pelestarian Koleksi Nasional dan Naskah Kuno

1.02 = 1: Kewenangan Provinsi; 02: Kodefikasi kegiatan Penerbitan Katalog Induk Daerah dan Bibliografi Daerah

02 = Kodefikasi sub kegiatan Bibliografi Daerah

KESIMPULAN

Sebagaimana tercantum dalam pertimbangan awal, bahwa Permendagri Nomor 90 Tahun 2019 adalah sebagai upaya untuk mengintegrasikan dan menyelaraskan perencanaan pembangunan dan

keuangan daerah.

Dengan adanya klasifikasi, kodefikasi, dan nomenklatur perencanaan pembangunan dan keuangan daerah diharapkan pemerintah daerah dapat melakukan penyusunan dokumen perencanaan secara terarah, terukur dan akurat, sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaan, monitoring serta evaluasi setiap program/kegiatan.

Semoga dengan memahami klasifikasi, kodefikasi, dan nomenklatur perencanaan pembangunan dan keuangan daerah, khususnya bidang perpustakaan, para pejabat pustakawan dan pejabat struktural terkait dapat membuat perencanaan secara berkelanjutan, terukur, dan realistis.

Sumber:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam;
3. Permendagri Nomor 90 Tahun 2019.

ARTIKEL KEARSIPAN

ARSIP DIGITAL

Oleh : Yuliana Lisa, S. A. P (Arsiparis Pelaksana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Pengertian Mengenai Arsip Digital-Berasal dari Bahasa Yunani "Archivum" yang artinya tempat untuk menyimpan yang merupakan salah satu pendapat yang mendasari kelahiran kalimat "Arsip" hingga saat ini, sedangkan dengan mengadopsi istilah "Archief" dari Bahasa Belanda yang memiliki kemiripan dengan Bahasa Yunani "Archivum" secara umum pendapat tersebut memang tidak jauh berbeda.

Pengaturan dan prosedur bagaimana tatacara menyimpan dan mengelola arsip dengan baik dan benar adalah :

- Penyimpanan (Storing), dimana hal ini mengacu kepada tempat penyimpanan khusus untuk arsip yang tersimpan, dengan kata lain tidak boleh diletakkan secara umum sehingga orang yang tidak terkait dengan informasi tersebut tidak dapat memperoleh informasi diluar kewenangannya karena

membaca arsip bagaimanapun kecilnya tetap bersifat rahasia.

- Penempatan (Placing), untuk mengelola kembali arsip yang telah tersimpan maka diperlukan penempatan yang baik untuk setiap arsip tersebut, hal ini terkait dengan pencarian kembali arsip apabila suatu saat diperlukan kembali informasi terkait data-data yang ada didalam arsip tersebut.
- Penemuan kembali (Finding), penemuan kembali suatu

arsip untuk pencarian informasi memang merupakan salah satu tujuan dari adanya arsip. Oleh karena itu proses pada saat penemuan kembali suatu arsip merupakan hal yang sangat penting pada sistem pengelolaan dokumen dimanapun.

Keuntungan menggunakan sistem arsip digital :

1. Proses penemuan kembali arsip menjadi lebih cepat dan efisien.
2. Adanya sistem pengindeksan yang fleksibel dan mudah dimodifikasi berdasarkan prosedur yang telah dikembangkan.
3. Menghemat waktu dan biaya.
4. Pencarian yang efektif berdasarkan kata kunci ataupun informasi lainnya.
5. Meminimalisir adanya kemungkinan kehilangan file tentunya dengan perangkat prosedur dan keamanan yang telah diterapkan sebelumnya, ataupun prosedur backup data yang bisa kita terapkan.
6. Penghematan ruang penyimpanan fisik, sebagai gambaran umum dengan kemampuan sebuah CD-RW berkapasitas 700 MB, mampu menyimpan dokumen dalam bentuk teks sebanyak kurang lebih 7.000 lembar (1 lembar rata-rata setara dengan 100 kb dalam format PDF), atau 700 foto dengan format JPEG dengan 1 Mb perfoto.

7. Proteksi dari kerusakan dokumen yang biasanya terjadi pada arsip fisik seperti warna yang luntur akibat waktu juga kertas yang rusak

atau robek terkait penanganan dokumen yang tidak hati-hati. Dengan menyimpan dokumen dalam bentuk soft copy maka resiko kerusakan yang terjadi pada arsip fisik akan mudah di hindari.

8. Keamanan yang lebih berlapis, dengan melakukan prosedur dalam pengelolaan hak User maka proses keamanan akan sangat mudah dikontrol dan mencegah orang yang tidak mempunyai akses dapat mengambil informasi dari arsip yang kita simpan didalam media digital.

9. Proses recovery yang mudah dan cepat, dengan membackup data kedalam media penyimpanan yang compatible maka proses recovery pada media ini akan sangat mudah dilakukan, dibandingkan dengan melakukan recovery pada kertas yang terbakar atau sobek maka proses recovery akan sangat sulit dilakukan.

Kelebihan dan kekurangan arsip digital :

- Kelebihan :
- Adanya Salinan arsip dalam bentuk digital.
 - kemudahan akses penggunaan kembali arsip yang telah tersimpan.
 - Kecepatan penyajian informasi yang terekam dalam arsip digital.
 - Keamanan yang sangat tinggi serta hak akses yang bias diatur menurut kepentingan dan jabatan user.

• Kemudahan dalam proses backup dan recovery data.

- Kekurangan :
- Adanya peluang untuk memanipulasi file (menciptakan, menyimpan, mengurangi,

memodifikasi atau bahkan menghapus) Bagi orang yang mempunyai kemampuan dalam hal tersebut (Hacker).

- Adanya kemungkinan file rusak atau hilang tanpa diketahui akibat dari serangan virus dan sejenisnya.
- Bergantung kepada jaringan atau server yang kita gunakan, apabila jaringan atau server sedang mengalami gangguan maka secara langsung mempengaruhi kemampuan kita untuk mengakses data tersebut.

LAYANAN DIGITAL DI PERPUSTAKAAN

Oleh : Welasati, SE (Pustakawan Muda Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Perpustakaan juga bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan tersebut, perpustakaan berusaha sebaik mungkin untuk bisa menyediakan layanan yang optimal.

Layanan pada perpustakaan juga sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 bahwasannya layanan perpustakaan harus dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka dan menerapkan tata cara layanan berdasarkan standar yang ada. Selain itu, perpustakaan juga dapat mengembangkan layanan yang mereka miliki sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah keberuntungan di masa kini sebab kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu manusia di segala bidang termasuk perpustakaan. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan dapat meningkatkan pelayanannya seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007.

Sebelum memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan harus melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan dimaksudkan agar perpustakaan dapat membuat perhitungan dan penentuan yang tepat untuk kedepannya. Perencanaan menurut Hartono (2016)

adalah proses kegiatan dalam menyusun sasaran dan sumber daya yang diperlukan dalam kurun dan waktu tertentu untuk masa yang akan datang sesuai dengan tugas dan fungsi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan perpustakaan.

Selain perencanaan, perpustakaan juga memerlukan pustakawan atau staf yang memahami kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang akan digunakan sebab jika pustakawan atau staf tidak memahami kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang akan digunakan kedepannya, pelayanan yang akan disuguhkan tidak akan berjalan. Dengan itu, kehadiran bimtek kepada pustakawan dan staf sangat berguna untuk menambah ilmu para pustakawan dan staf.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan membuat berbagai jenis layanan hadir seperti otomasi perpustakaan, Institutional Repository, dan perpustakaan digital. Otomasi perpustakaan merupakan alat atau media yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, dan memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Pada otomasi perpustakaan, terdapat sistem otomasi perpustakaan atau Library Automation System yaitu perangkat lunak yang beroperasi berdasarkan pangkalan data untuk mengotomasi perpustakaan. Aplikasi otomasi perpustakaan yang ada di Indonesia terdiri dari dua, yaitu SLIMS dan Inlislite.

Institutional Repository Barton dan Waters (dalam Asmad, C. C., dkk, 2018) adalah pangkalan data sekaligus layanan yang mengumpulkan, menyimpan, mengindeks, melestarikan, dan mendistribusikan hasil

penelitian ilmiah perguruan tinggi dalam bentuk digital dan dapat diakses via online. Institutional Repository merupakan salah satu layanan yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi yang berfungsi untuk mengatur, mengorganisasikan, mengelola, dan menyebarkan karya ilmiah berbentuk elektronik yang berasal dari civitas akademik itu sendiri. Institutional Repository sering dijumpai dalam akses terbuka. Mayoritas perguruan tinggi yang ada di Indonesia sudah menerapkannya.

Perpustakaan digital menurut Imam Yuadi (2007) adalah koleksi data multimedia dalam skala besar yang terorganisasi dengan perangkat manajemen informasi dan metode yang mampu menampilkan data sebagai informasi dan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat dalam berbagai konteks organisasi dan sosial masyarakat. Pada perkembangan hingga saat ini, perpustakaan digital di Indonesia sudah memasuki perpustakaan digital 4.0 yang memiliki konsep borderless library yang diwujudkan semakin nyata dengan bentuk mobile. Perpustakaan digital 4.0 ini dapat kita jumpai seperti iPusnas, iKalbar, iJakarta, dan lainnya.

ARTIKEL KEARSIPAN

PENTINGNYA PERAN KEDUDUKAN LEMBAGA KEARSIPAN

Oleh : Sulastri Rahayu, SH (Arsiparis Pertama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

MARS KEARSIPAN INDONESIA

*Kami Lembaga Kearsipan Republik Indonesia,
Penuh semangat dan berintegritas emban tugas penyelenggaraan kearsipan,
tak kenal lelah kembangkan diri, terus berinovasi,
melestarkan memori bangsa wujudkan dharma bhakti pada negeri
Kami menjamin tersedianya arsip sebagai bukti akuntabilitas kinerja
Mampu hadapi segala tantangan
bangga jadi bangsa Indonesia*

*Reff : Lembaga Kearsipan Republik Indonesia
Junjung tinggi identitas bangsa
Jaga warisan nasional dan budaya demi kejayaan Indonesia
Kearsipan Republik Indonesia*

*Kami Lembaga Kearsipan Republik Indonesia
siap membangun bidang kearsipan sebagai jati diri bangsa kita,
selalu responsif antisipatif, bersikap profesional
Sinergikan semangat perubahan
satukan langkah dalam berkarya*

Lirik Mars Kearsipan Indonesia ciptaan L. Agus Wahyudi Minarko tersebut masih sangat asing untuk dikenal khususnya bagi para pelaku bidang kearsipan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan masyarakat pada umumnya dikarenakan lagu tersebut jarang sekali di gaungkan, terutama dalam setiap kesempatan baik pada kegiatan internal maupun eksternal.

Pada satu sisi lirik lagu tersebut memuat makna yang sangat kompleks, dari sistem penyelenggaraan kearsipan pada seluruh tingkatan, baik pusat, Provinsi maupun Kabupaten/ Kota pada komponen baik Lembaga Negara, Pemerintah Daerah, Lembaga Pendidikan (PT), Perusahaan (BUMN), Organisasi

Politik, Organisasi Kemasyarakatan atau Perseorangan, dengan penetapan bahwa seluruh komponen tersebut adalah pencipta arsip yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan penataan arsip dinamis sampai proses menjadi statis, sesuai prinsip kaedah dan aturan-aturan berlaku untuk proses penyelenggaraan sistem kearsipan khususnya pada unsur pemerintahan baik pusat, Provinsi maupun Kabupaten/Kota, maka akhir proses sistem pengelolaan arsip harus/wajib dilaksanakan oleh suatu wadah yang ditunjuk sesuai aturan yang berlaku, yaitu Lembaga Kearsipan. Sebelum mengenal apa itu Lembaga Kearsipan, mari kita menelusuri sampai tersedianya Lembaga Kearsipan di Indonesia melalui perjalanan sejarah secara singkat.

SEJARAH LAHIRNYA KEARSIPAN DAN LEMBAGA KEARSIPAN

Memasuki Tahun 1700 SM dikenal alat tulis dalam corak yaitu menggunakan kulit penyu dan tulang belulang binatang, kemudian perkembangan terjadi sekitar Tahun 2000 SM alat tulis yang dipergunakan yaitu suasa (campuran emas dan logam) dan ditulis pada lembaran-lembaran suasa juga pada sutera sebagai bahan untuk menulis, seiring berjalannya waktu kala itu belum terfikirkan untuk dikumpulkan kemudian bukti keberadaan tersebut adalah beberapa penemuan dan koleksi pra sejarah dalam bentuk bangunan, benda, fosil binatang, fosil tumbuhan dan lain-lain yang menceritakan masa prasejarah dimasa lampau.

Karya-karya abadi dari Dramawan Yunani Kuno Seori Sophocles, Aeshylus, Euripides bahkan Pledoi Socrates yang ditulis di dalam penjara dan di bacakan saat dia membela diri dimuka pengadilan atas tuduhan menyebarkan ajaran-ajaran yang menyesatkan serta tercatat pula rekor pertandingan Olimpiade pada zaman itu ditulis pada Papyrus.

Munculnya Revolusi Perancis Tahun 1789 yang menuntut kebebasan, persamaan dan persaudaraan terasa pengaruhnya di seluruh dunia dalam Deklarasi tentang Hak Azazi Individu mulai dipopulerkan, selanjutnya mendorong proses kearah pembentukan Lembaga Arsip secara nasional bernama Archives National pada tanggal 12 September 1790 di Perancis, Inggris mengikuti jejak tersebut tanggal 14 Agustus 1838 Public Record Office, kemudian Belanda Tahun 1902

yaitu Algemeen Rijksarchief dan Amerika serikat tanggal 19 Juni 1934 Nationale Archives and Records Center.

Pada abad ke-4 Masehi masa kerajaan tertua di Indonesia yaitu Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur telah banyak meninggalkan tulisan dari bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa yang umumnya digoreskan pada batu besar yang dibentuk menurut selera para raja, tulisan tersebut dikenal dengan Prasasti, kemudian tumbuh kembangnya kebudayaan menulis kepada para Putraraja dan kerabat kerajaan yang mana setiap raja yang berkuasa meninggalkan bukti pada masa pemerintahannya yang terdiri dari Letak kerajaan, Silsilah keturunankerajaan, Napak tilas raja, Adat istiadat kerajaan, dan Kepercayaan.

Disamping tulisan dalam bentuk prasasti seiring berkembangnya zaman penguasa kerajaan di Indonesia banyak meninggalkan catatan-catatan tertulis dalam bahasa Jawa kuno dan bahasa nusantara lainnya yang terangkum dalam perjanjian raja-raja, surat raja-raja, kitab, kakawin, hikayat, talibun dan lain-lain (koleksi tersebut banyak terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Leiden di Belanda).

Batavia merupakan pusat Pemerintahan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, disanalah banyak tercipta arsip-arsip yang berhubungan dengan segala bentuk surat keputusan, perjanjian-perjanjian, kontrak perdagangan dan perintah-perintah lainnya. Begitu pula daerah-daerah diluar Jawa, masing-masing daerah wajib menyerahkan arsip-arsipnya ke Pemerintahan di Batavia karena bersifat sentralistik, berdasarkan hal tersebut Gubernur Jenderal mengeluarkan Surat Perintah yang termuat dalam "Missive Gouvernement Secretaris" Nomor 1939 tanggal 14 Agustus 1891 yang menyerukan kepada daerah di seluruh wilayah Hindia Belanda untuk wajib menyerahkan seluruh arsipnya dari masa sebelum Tahun 1830 ke Batavia.

Hal tersebut dilakukan agar arsip-arsip tersebut nantinya dapat dipelihara dengan baik dan dapat menjadi masukan Gubernur Jenderal dalam menentukan kebijakan. Selanjutnya terhadap wilayah Hindia Belanda, sebagai proses tindak lanjut hal tersebut, Gubernur Jenderal di Batavia membentuk "Landsarchief" pada tanggal 28 Februari 1892, maka dapat diartikan bahwa

suatu Lembaga Kearsipan disebut tanah jajahan memiliki wewenang dalam mengatur dirinya dan pada saat itulah ditetapkan oleh Gubernur Jenderal di wilayah Hindia Belanda jabatan Landsarchivaris dengan tanggung jawab memelihara arsip lama dari masa Pemerintahan Hindia Belanda dan VOC bagi kepentingan administrasi dan ilmu pengetahuan.

Orang pertama yang diberi tanggungjawab untuk mengelola dan memelihara arsip yang tersimpan di Batavia adalah MR. Jacob Anne Van der Chijs, sebagai pencetus gagasan sekaligus sebagai Landsarchivaris pertama yang menitik beratkan pada penerbitan di bidang kearsipan, terlihat karya-karyanya *Realia dan Nedelansch Indisch Plakatboek 1620 - 1811*.

Tugas yang dibebankan oleh Lembaga tersebut adalah Merawat dan mengelola arsip-arsip secara ilmiah, Mengembangkan kearsipan di Hindia Belanda, Ikut serta dalam penilaian dan penulisan sejarah Hindia Belanda, dan Memberikan penerangan tentang sejarah Hindia Belanda.

SEJARAH KEARSIPAN SETELAH TAHUN 1945

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, membawa angin baru dalam Pemerintahan dan pembangunan di Indonesia di segala bidang termasuk Lembaga Kearsipannya, Lembaga tersebut diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan langsung ditempatkan dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) dengan mencantumkan nama Arsip Negeri.

Tahun 1947 Lembaga Kearsipan di pimpin oleh Prof. W.Ph.Collhas, kepemimpinannya berakhir sampai akhir Tahun 1949 yaitu pada saat Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk, setelah berlangsung pengakuan kedaulatan Belanda terhadap Indonesia tanggal 27 Desember 1949 melalui Perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB), maka secara otomatis Lembaga Kearsipan diserahkan kembali ke Pemerintah Indonesia, begitupun Lembaga Kearsipan ditempatkan kembali dibawah Kementerian PP danK, sementara itu segala peraturan administrasi dan organisasi kearsipan masih berpedoman pada instruksi *Algemeen Secretarie Nomor 12459 Tahun 1930*.

Tugas Arsip Negeri (RIS) adalah Mengusahakan pelaksanaan organisasi kearsipan di Indonesia, dan Menyimpan, memelihara dan menyelamatkan arsip-arsip Pemerintahan, partikelir/swasta, non pemerintahan yang mempunyai arti sejarah.

Untuk mendukung tugas tersebut, maka melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 19 tanggal 26 Desember 1961 tentang Pokok-Pokok Kearsipan Nasional, telah menandai dan mempertegas perlunya perluasan tugas dan fungsi Arsip Nasional yang tidak hanya menyelenggarakan arsip statis (lama) tetapi juga arsip dinamis (baru).

Dengan adanya penegasan dimaksud maka pembinaan dalam penyelenggaraan sistem kearsipan nasional yang meliputi 5 aspek utama melalui upaya Pengaturan penyelenggaraan kearsipan, Pendidikan kader ahli kearsipan, Penerapan kontrol/pengawasan, Penentuan tolok ukur perlengkapan teknis kearsipan, Penelitian dan pengkajian secara ilmiah di bidang kearsipan.

Melaju dalam perkembangannya maka melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, selain keberadaan pembentukan Lembaga Kearsipan Nasional selanjutnya dibentuk juga Lembaga Kearsipan Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 tentang Kearsipan.

Maka kedudukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 113 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja otomatis juga sebagai Lembaga Kearsipan Daerah Provinsi.

Lembaga Kearsipan Daerah adalah merupakan Badan Hukum dimana wadah bagi orang-orang yang berprofesi sebagai pengelola arsip yang dibentuk dalam wadah untuk pengembangan profesi dan peningkatan profesionalisme.

Tujuan dibentuknya Lembaga Kearsipan Daerah adalah :

1. Mempunyai arah/haluan/tuntutan apa yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai dasar dalam melakukan aktivitas bidang kearsipan

2. Menjamin keselamatan bahan pertanggungjawaban nasional tentang perencanaan, pelaksanaan dan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan serta untuk menyediakan bahan pertanggungjawaban bagi kegiatan pemerintahan.

Tugas Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) :

1. Menjamin tersedianya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh Perangkat Daerah, Perusahaan, Organisasi Politik, Organisasi Masyarakat dan Perorangan
2. Menjamin ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai alat bukti yang sah
3. Menjamin terwujudnya pengelolaan arsip yang andal
4. Menjamin perlindungan kepentingan Pemerintah dan Hak-hak Keperdataan Rakyat
5. Mendinamiskan penyelenggaraan Kearsipan Nasional
6. Menjamin keselamatan dan keamanan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
7. Menjamin keselamatan aset daerah dalam bidang

ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan serta keamanan sebagai identitas jati diri bangsa

8. Meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan dan pemanfaatan arsip

FUNGSI LEMBAGA KEARSIPAN DAERAH (LKD)

1. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan dan pembinaan kearsipan dinamis
2. Menyimpan dan merawat arsip statis
3. Menyelenggarakan pembinaan tenaga ahli kearsipan melalui Pendidikan dan Pelatihan
4. Mengamankan arsip statis dari Lembaga Pemerintah/Swasta dan Perorangan

Mengingat pentingnya arsip dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka peran Lembaga Kearsipan Daerah merupakan suatu kewajiban yang mau tidak mau harus dilaksanakan.

Tujuan akhir yang akan kita raih dengan adanya Lembaga Kearsipan Daerah dimaksud adalah tersedianya rekaman kegiatan atau peristiwa terhadap apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa dan bagaimana (5W1H), sebagai bukti memori kolektif yang bernilai sejarah dan khasanah budaya Bangsa Indonesia.

KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK

DPK KALBAR RAIH ZONA HIJAU

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Provinsi Kalimantan Barat dalam hasil monitoring evaluasi keterbukaan informasi badan publik se Kalbar pada, Rabu 25 November 2020 berhasil kembali meraih zona hijau kategori Organisasi Perangkat Daerah. Artinya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat mendapatkan peringkat sebagai OPD yang Informatif.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Komisi Informasi Provinsi Kalbar ini, dilakukan untuk menakar implementasi dan atau penerapan keterbukaan

informasi di Badan Publik sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat berhasil mempertahankan zona hijau yang juga didapatkan pada tahun 2019 dengan mengikuti seluruh tahapan monitoring evaluasi keterbukaan informasi badan publik. Dimulai dengan penyampaian kuesioner penilai mandiri yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan visitasi oleh Komisi Informasi.

TATA KELOLA ARSIP DALAM REFORMASI BIROKRASI

Oleh : ARMI DAHLINI, S.Sos (Arsiparis Pertama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Arsip adalah rekaman kegiatan/peristiwa dalam berbagai bentuk media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang dibuat dan di terima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, ormas dan perorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Fungsi arsip saat ini bukan hanya sebagai catatan historis, bukan pula hanya menjalankan fungsi dukungan kesekretariatan suatu organisasi pemerintahan saja, namun merupakan unsur utama dalam upaya membangun pemerintahan yang modern dan bertanggung jawab.

Pembangunan sistem teknologi kearsipan akan menjamin ketersediaan akses data dan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh setiap aparatur negara di masa mendatang, dalam mendukung fungsi dan kinerja setiap kementerian, lembaga dan organisasi.

Saat ini kita ketahui bahwa tata kelola kearsipan yang baik dan benar akan menjadi salah satu indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan program sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan (sakip) dan reformasi birokrasi (rb). Untuk itu penataan arsip yang baik dan benar bukan lagi menjadi sebuah pilihan tetapi merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan.

Sesuai undang-undang nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan, tentunya sudah dijabarkan oleh seluruh perangkat daerah baik provinsi, maupun kabupaten/kota se indonesia melalui peraturan daerahnya masing-masing, dan tentu juga didukung oleh aturan-aturan lainnya yang berkaitan dengan proses sistem penyelenggaraan kearsipan dimaksud.

Setelah dicermati penyelenggaraan sistem kearsipan khususnya pada pemerintahan provinsi kalimantan

barat, melalui pelaksanaan pengawasan ternyata masih ditemukan banyak kelemahan baik dari sumber daya manusianya maupun sarana dan prasarana, sehingga mengakibatkan proses tata kelola kearsipan berada pada posisi yang sangat memprihatinkan, ini merupakan pr bagi para pengambil kebijakan.

Namun melalui gerakan nasional sadar tertib arsip (gnsta) diharapkan agar semua komponen bergerak bangkit kembali untuk menangani kearsipan secara serius terutama para pemangku kepentingan agar dapat memposisikan bidang kearsipan menjadi bagian yang vital dan aman, sehingga apabila ditemukan kasus-kasus hukum, dapat dijadikan bukti yang autentik di pengadilan.

Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya dalam memperbaiki tata kelola kearsipan sebagai wujud percepatan reformasi birokrasi, yang merupakan salah satu nawacita bapak presiden republik indonesia yaitu tata kelola pemerintahan.

Hal ini sangat penting mengingat kegiatan penyelenggaraan pembangunan, pemerintahan dan keasmayarakat yang dibiayai melalui dana negara berupa apbd maupun apbn, berarti dikatakan juga akan menjadi arsip negara, dengan kata lain merupakan kompensasi penggunaan dana negara.

Sebagai konsekwensinya, tentunya arsip negara tersebut harus diperlakukan sesuai undang-undang nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan dan peraturan yang mengikat lainnya.

Untuk penguatan implementasi, maka dalam undang-undang nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan khususnya pasal 9 ayat (2) dan (3) telah mengamanatkan kepada seluruh pencipta arsip untuk melaksanakan pengelolaan arsip dinamis yang meliputi : arsip aktif, inaktif, vital dan terjaga.

KENALKAN SASTRA KEPADA ANAK

Oleh : ANNA ROSIYANTI, S.Sos (Pustakawan Pertama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Saat aku masih duduk di bangku SMP, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran favorit bagi kami dan beberapa teman terutama aku. Aku senang apalagi pas ada pelajaran tentang sastra Indonesia. Aku menyukai segala hal yang berhubungan dengan sastra dan kebudayaan.

Di sekolahku dalam pelajaran Bahasa Indonesia selalu diselingi pelajaran sastra 1 kali dalam seminggu. Kami diajari dan dikenalkan dengan apa itu prosa, puisi, pantun. Kami juga diajari mengarang. Selain itu kami juga sering mendapat tugas menghafalkan puisi karya penyair terkenal seperti Chairil Anwar, Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono. Mereka merupakan tokoh-tokoh sastra yang ada di Indonesia dan setiap karya mereka mempunyai karakteristik yang berbeda sebagai ciri khas masing-masing. Selain ketiga nama itu, masih banyak sastrawan lain yang namanya sudah mendunia.

Saat itu kami sering diberi tugas mengarang puisi atau lomba membaca puisi baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah. Dan aku salah satu murid yang sering diikuti sertakan oleh guru dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Menginjak bangku SMA kami sudah lumayan mahir menulis dan baca puisi. Memang saat itu para guru sudah memperkenalkan sastra sejak dini kepada siswa-siswinya sehingga kami sudah tidak merasa asing dengan sastra.

Tetapi sekarang minat sastra anak sepertinya sudah jauh berkurang. Sering anak-anak sekolah mengeluh jika mendapat tugas mengarang dari sekolah. Padahal tugas yang diberikan tidak terlalu banyak, hanya satu halaman kertas buku. Mereka mengaku kesulitan mencari ide dan mengembangkannya. Kalau disuruh membuat puisi malah menyalin dari internet. Bagi kebanyakan orang membaca karya sastra terkadang cukup membosankan dan membingungkan. Sebab dalam membaca karya

sastra tidak langsung dapat dipahami dan dimengerti. Karena dalam karya sastra banyak menggunakan gaya Bahasa dan cara penyampaian yang berbeda-beda. Itulah kekuatan karya sastra sehingga membuat pembacanya berfikir dan mencoba memaknainya dengan menggunakan rasa.

Pernah suatu hari saya memperlihatkan foto seorang laki-laki yang ada pada halaman sebuah buku kepada ponakanku dan teman-temannya yang sedang membuat tugas kelompok. “Kalian kenal siapa orang ini ?” Beberapa anak menatap foto itu berlama-lama. Kemudian menggeleng “Siapa dia” celutuk salah satu dari mereka.

Foto yang saya perlihatkan itu adalah sosok Chairil Anwar tapi mereka tidak ada yang kenal.

Saya yakin guru di sekolah sudah memperkenalkan sosok penyair legendaris ini kepada siswa-siswinya. Yah, barangkali anak-anak saja yang kurang berminat terhadap pelajaran sastra. Sehingga saat guru memberi pelajaran ini, mereka tidak konsentrasi, sedang melamun atau mungkin malah tertidur.

Lantas upaya apa yang bisa dilakukan agar minat anak terhadap sastra meningkat? Mungkin trik-trik ini bisa dilakukan untuk anak.

1. Perkenalkan anak-anak dengan buku sastra sejak dini.
2. Bimbing anak - anak agar mau belajar menulis yang baik sesuai dengan usianya.
3. Biasakan anak-anak berlatih menulis setiap hari walau hanya satu kalimat.
4. Mengikuti kompetisi menulis.

Semoga dengan sering berlatih menulis yang berhubungan dengan sastra maka anak-anak semakin bergairah mempelajarinya dan sastra Indonesia mampu meraih kejayaannya kembali melalui tangan anak-anak Indonesia.

PENGAWASAN KEARSIPAN EKSTERNAL DORONG PERBAIKAN PENYELENGGARAAN KEARSIPAN DI PEMERINTAH KALIMANTAN BARAT



Yuline Marhaeni, S. Sos., M. Si. mengikuti *virtual meeting* bersama tim pengawas kearsipan

Audit eksternal adalah audit kearsipan yang dilaksanakan oleh tim pengawas kearsipan eksternal atas penyelenggaraan kearsipan pada pencipta arsip dan lembaga kearsipan,” dasar pelaksanaan pengawasan kearsipan eksternal adalah Undang-Undang nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan, Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 2012 tentang pelaksanaan Undang-Undang nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan, keputusan Kepala ANRI nomor 53 tahun 2018

tentang instrumen audit kearsipan, peraturan ANRI nomor 6 tahun 2019 tentang pengawasan kearsipan.

Rabu, 29 September 2020 di ruang audio visual galery arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan selaku Lembaga Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Barat melaksanakan zoom meeting bersama Tim Pengawas Kearsipan Eksternal dari Arsip Nasional Republik Indonesia Dra. Krihanta M.Si selaku ketua tim, Wanda Dwi Lestari, S. Sos dan Nurbaiti, S. Hum.

Kegiatan ini selain dihadiri oleh

para pejabat dibidang kearsipan dan pejabat fungsional arsiparis dilingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, juga dihadiri oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat yang baru, yaitu Dra. Yuline Marhaeni, S. Sos., M. Si.

Kegiatan ini disambut baik oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat, selain itu, pada kesempatan ini, beliau juga menyempatkan diri untuk berkenalan dengan Tim Pengawas Kearsipan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Selain itu, melalui kegiatan ini pula, banyak hal baru yang didapat oleh beliau berkaitan dengan kearsipan salah satunya bahwa Pengelolaan kearsipan yang baik menjadi salah satu indikator kinerja setiap lembaga pemerintah baik pusat maupun daerah dalam melaksanakan reformasi birokrasi.

Berdasarkan data yang ada setiap tahunnya hasil pengawasan kearsipan provinsi kalimantan barat, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan selaku Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) Provinsi Kalimantan Barat Dra. Yuline

Marhaeni, S. Sos., M. Si. Berharap pada tahun 2020 ini, hasil pengawasan kearsipan eksternal Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat mengalami kenaikan dalam penilaian menjadi Baik, dimana pada tahun sebelumnya memperoleh nilai 54 (lima puluh empat atau kategori CUKUP).

Adapun kegiatan exit meeting yang dilakukan ini, merupakan bagian dari tahapan dalam pelaksanaan pengawasan kearsipan sesuai dengan Perka ANRI Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pengawasan Kearsipan. Dimana dalam hal ini, Tim pengawas ANRI menyampaikan laporan Risalah Hasil Sementara

(RHAS) hasil pengawasan kearsipan berdasarkan bukti fisik yang disampaikan kepada Tim pengawas pusat sesuai dengan aspek – aspek yang menjadi penilaian. Aspek – aspek yang menjadi penilaian dalam pengawasan kearsipan terhadap Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) Provinsi diantaranya adalah Tata Naskah Dinas, Klasifikasi arsip, Sistem klasifikasi keamanan dan akses arsip dinamis, Jadwal Retensi Arsip (Jadwal Retensi Arsip Keuangan, Jadwal Retensi Arsip Kepegawaian, Jadwal Retensi Arsip Non Kepegawaian dan Non Keuangan, Jadwal Retensi Arsip Substantif), Pedoman pengelolaan arsip inaktif, Pedoman

program/pengelolaan arsip vital, Program kearsipan, Pengelolaan arsip inaktif, Penyusutan arsip, Pengelolaan arsip statis, SDM kearsipan, Kelembagaan kearsipan, dan Pasarana dan sarana kearsipan

Sebelum penyerahan berita acara hasil pengawasan kearsipan eksternal Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020, tim pengawas kearsipan pusat memberikan waktu kepada Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) Provinsi Kalimantan Barat untuk melengkapi bukti – bukti dukung yang masih perlu dilengkapi berdasarkan rekomendasi dari hasil pengawasan kearsipan ditahun sebelumnya. (ADHE DHARMAWAN)

LAYANAN PERPUSTAKAAN



MEMASUKI NORMAL BARU, LAYANAN PERPUSTAKAAN TERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Prov. Kalbar telah membuka layanan perpustakaan umum daerah secara terbatas selama masa Tatanan Normal Baru dengan penerapan protokol kesehatan pencegahan penularan COVID-19. “Pemustaka (pengunjung perpustakaan) wajib mematuhi protokol kesehatan. Sejumlah rambu pembatasan telah dipasang. Untuk jam layanan dibuka Senin sampai dengan Sabtu dari jam 09.00 – 14.30 WIB. Sedangkan Hari Minggu, Hari libur Nasional dan Cuti Bersama layanan perpustakaan tidak beroperasi,” kata Yuline Marheini, S.Sos, M.Si Kepala Dinas

Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat, Senin (26/10).

Yuline Marhaeni mengatakan, jumlah pengunjung yang masuk ke perpustakaan disesuaikan dengan kapasitas yang disediakan atau 50 persen dari kapasitas yang ada dan Pemustaka yang diperbolehkan berkunjung ke perpustakaan adalah mereka yang benar-benar sehat.

“Pemustaka wajib menggunakan masker dan menerapkan etika batuk serta bersin, dan juga menjaga jarak fisik minimal 1 (satu) meter dengan petugas maupun pemustaka lain. Selain itu kami juga sudah menyediakan sarana cuci tangan dengan air mengalir, sabun, alat pengukur suhu tubuh, dan hand sanitizer, ditempat-tempat tertentu,” terangnya.

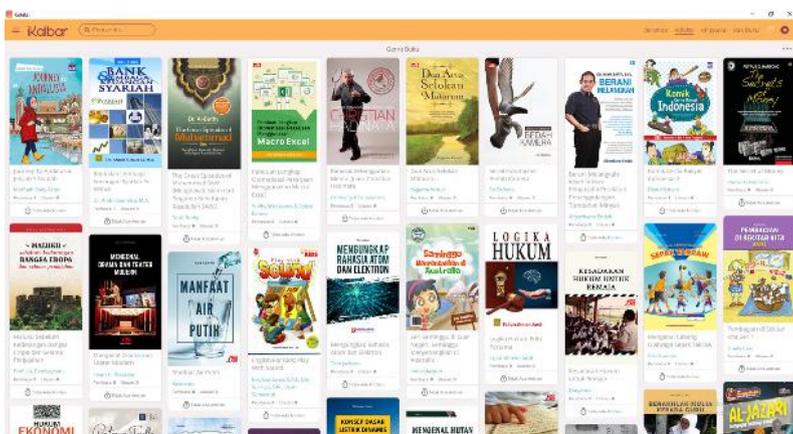
Lebih lanjut dikatakannya masyarakat Kalbar yang berada dirumah dan ingin membaca buku koleksi DPK

Prov. Kalbar, tetap masih bisa dapat menikmati layanan perpustakaan secara digital tanpa perlu keluar rumah dan mendapatkan pengetahuan secara mudah, kapan dan dimanapun berada. ‘iKalbar’ sudah dilengkapi dengan fitur-fitur media sosial, sehingga Pemustaka dapat terhubung dan berinteraksi dengan pengguna yang lain. Serta manfaat akhirnya adalah meningkatkan budaya membaca masyarakat dan meningkatkan indeks literasi informasi.

“Bagi masyarakat yang tidak bisa datang langsung ke perpustakaan daerah, DPK Prov. Kalbar juga menyediakan buku secara digital, sehingga masyarakat bisa mengakses langsung buku secara online. Silahkan kunjungi aplikasi digital kami yaitu iKalbar, iKalbar merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial yang dilengkapi dengan eReader untuk membaca ebook,” tutup Yuline.(JoE)

PERPUSTAKAAN DIGITAL

IKALBAR TAMBAH 2000 KOLEKSI



Perpustakaan digital Kalimantan Barat “iKalbar” yang dikelola oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat di tahun 2020 ini menambah koleksi sebanyak 2000 judul buku digital. Buku berasal dari penerbit-penerbit terkemuka di Indonesia.

Pengembangan koleksi digital dari anggaran APBD Kalimantan Barat ini sudah dapat dinikmati oleh pengguna aplikasi iKalbar. Pengguna yang sudah mencapai 1200

dapat berinteraksi langsung dengan dengan aplikasi dengan meminjam buku dan membacanya. Bisa dari mana dan kapan saja. Dengan pengembangan koleksi di tahun ini meningkatkan jumlah koleksi menjadi 5000 judul hasil dari pengadaan.

Pengembangan ini dimaksudkan terjadi peningkatan pengguna yang menggunakan aplikasi perpustakaan digital dan pengguna juga dapat menikmati layanan perpustakaan Kalbar walaupun layanan perpustakaan tutup.

SILATURAHMI KEPALA DINAS BARU DENGAN ASN DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KALBAR



Sehari setelah dilantik, Kadis Perpustakaan dan Kearsipan yang baru, Yuline Marhaeni, S.Sos., M.Si., langsung silaturahmi dengan jajaran ASN Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan. Jumat (11/09/2020).

Silaturahmi tersebut sekaligus koordinasi dan perkenalan yang dilaksanakan di ruangan bidang-bidang di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Sebagai pejabat baru, Yuline Marhaeni meminta dukungan dari jajaran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang ada.

“Bagi saya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, bukanlah hal yang asing. Karena sewaktu belum menjadi Dinas, Almarhum suami saya adalah orang lama di Badan Komunikasi, Informasi dan Kearsipan Daerah (BKIKD). Dan saya lihat masih banyak staf bahkan ada yang pejabat strukturalnya adalah mantan-mantan pegawai BKIKD. Sehingga pada hari ini, kami izin untuk perkenalan dan silaturahmi, dengan seluruh

jajaran yang ada,” ungkap Yuline Marhaeni.

Lebih lanjut, Yuline Marhaeni berharap kehadirannya di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dapat berkolaborasi dengan seluruh jajaran yang ada sehingga dapat melihat lagi apa yang menjadi hambatan, ketika banyak OPD sanggup melangkah cepat dengan program dan kegiatannya. Maka itu, penting untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala. Apakah pada persoalan komitmen, sumber daya manusia, sarana prasarana tugas, atau anggaran. Jangan lagi berkutat pada persoalan lama, yakni administrasi.

“Jika perlu direview, silahkan. Namun, jangan berpatokan pada paradigma lama. Komitmen yang harus dikedepankan adalah bagaimana memberikan pelayanan yang baik (service excellent) kepada masyarakat dalam rangka mencapai tata kelola pemerintahan yang baik,” pungkas Yuline Marhaeni.

UPAYA PERPUSTAKAAN DALAM MENGAHADAPI GENERASI DIGITAL

Oleh : HENI SULISTYORINI, SE (Pustakawan Pertama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

PENDAHULUAN

Beberapa dekade lalu, ilmu pengetahuan dan informasi hanya dapat diakses melalui metode konvensional seperti datang ke toko buku atau perpustakaan, serta melalui media konvensional seperti buku, koran, dan lainnya. Internet belum terlalu dikenal dan masih sulit diakses sehingga hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang. Seiring perjalanan waktu, teknologi digital berkembang pesat sehingga lebih dari setengah populasi di Indonesia kini dapat menikmati manfaat internet. Salah satu manfaat yang dapat dirasakan yaitu arus informasi dan ilmu pengetahuan menjadi mudah untuk diperoleh dan disebar. Publik sebagai sasaran atau target penyediaan informasi tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Namun, nyatanya kemajuan teknologi tidak selamanya membawa dampak baik bagi masyarakat Indonesia. Kemudahan dalam mengakses informasi menciptakan disrupsi pada kehidupan sehari-hari, seperti tidak ada batasan bagi seseorang dalam mengakses informasi, serta bagaimana masyarakat mencerna dan menyebarkan suatu informasi.

Kemampuan literasi media yang buruk akan membawa dampak yang buruk terhadap informasi yang diperoleh terkait dengan kebenaran dari informasi tersebut.

Adanya perkembangan teknologi di masyarakat, membuat terciptanya suatu generasi masyarakat baru yang disebut Generasi Digital atau Digital Native. Digital Native adalah generasi muda yang lahir saat internet telah menjadi bagian hidup mereka (Helsper & Enyon, 2009). Dapat dikatakan bahwa gen Z dan gen alpha merupakan bagian dari generasi digital. Gen Z merupakan istilah bagi anak-anak yang lahir di rentang tahun 1995-2010 dan gen alpha merupakan istilah bagi anak-anak yang lahir di tahun 2010-2025 mendatang. Atmosfer digital yang hampir merambah semua lini kehidupan secara tidak langsung menjadikan generasi digital hanya membaca apa yang dibutuhkan dan diperlukan untuk menguasai suatu hal, sehingga anak dan remaja saat ini jarang mencapai tahap berpikir kritis. Dengan kata lain, generasi muda saat ini memiliki kemampuan literasi yang rendah.

Kemajuan peradaban suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan kemajuan literasi penduduknya. Sejarah kebudayaan

dan peradaban di masyarakat dapat diketahui dari membaca hasil temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan dan menjadi warisan literasi informasi yang berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Akan tetapi, ironisnya jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, yaitu tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun (Majalah Oase Edisi April, 2014). Melihat begitu rendahnya sikap literasi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang notabene penerus bangsa, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dapat mengalami penurunan apabila gerakan sadar literasi tidak digalakkan.

Kurangnya kemampuan literasi akan berdampak pada sikap pembuatan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Indonesia akan sangat sulit untuk bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain. Maka dari itu agar dapat mewujudkan SDM yang unggul dan mampu bersaing di masa mendatang, perpustakaan dan pustakawan sebagai institusi atau lembaga yang

bergerak dalam bidang pengolahan informasi memiliki peran penting untuk melakukan pendekatan kepada generasi muda dengan harapan dapat meningkatkan literasi anak dan remaja saat ini.

KEMAMPUAN LITERASI MASYARAKAT INDONESIA

Literasi menurut National Institute for Literacy adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Literasi dianggap merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang bermutu pada semua mata pelajaran oleh semua guru yang dianggap sebagai guru literasi (*teachers of literacy*).

Data studi World Most Literate Nations (WMLN) pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, Conn, Amerika menempatkan Indonesia di urutan ke 60 dari 61 negara menggunakan ukuran gabungan antara perilaku melek huruf dan melek huruf.

Studi tersebut melihat karakteristik perilaku melek huruf di 200 negara, tetapi hanya 61 negara yang membuat daftar sebab negara lainnya tidak memiliki statistik yang relevan. Fakta ini didasarkan dengan menguji sejumlah aspek

yang terdiri dari kategori-kategori diantaranya perpustakaan, media massa salah satunya surat kabar, input dan output sistem pendidikan, serta ketersediaan sarana pendukung teknologi informasi dan komunikasi.

Hasil survey World Bank menyatakan bahwa di tahun 2018 tingkat melek huruf di Indonesia adalah 95,66%. Meskipun tingkat melek huruf orang dewasa yang dilaporkan telah mencapai 95%, sebagian besar bukti yang ada menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata orang dewasa Indonesia sangat rendah dalam memahami dan memanfaatkan informasi tertulis (*Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional, 2020*).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian penduduk Indonesia yang menyelesaikan pendidikan masih mengalami *functionally illiterate*. *Functionally illiterate* adalah kurangnya kemampuan membaca dan menulis untuk mengelola kehidupan sehari-hari dan pekerjaannya yang membutuhkan kemampuan membaca yang melebihi tingkatan dasar. Hal ini menandakan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki korelasi dengan kehidupan nyata di dunia yang terus berubah (*changing society*) dan terjadi situasi kontraproduktif dimana angka melek huruf di Indonesia semakin meningkat, namun kemampuan orang dewasa dalam memahami informasi tertulis masih sangat rendah.

GENERASI DIGITAL

Di era serba digital, generasi Z dan

generasi alpha memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi. Generasi muda saat ini memiliki kesempatan lebih banyak dan terbuka untuk mengembangkan dirinya. Berdasarkan observasi Silvi Oktavia (2019), generasi digital merupakan generasi yang dilingkupi dengan lingkungan berbasis teknologi, bekerja dengan cara multitasking, berjejaring dengan banyak orang, menyukai suatu permainan yang interaktif, akses informasi secara acak, ingin segera mendapatkan informasi secara instan, cepat, tanpa harus membaca informasi secara detail, pilihan rujukan informasi dominan pada sumber-sumber yang tersedia online, dibanding sumber informasi yang disediakan perpustakaan. Perilaku generasi digital dan generasi sebelumnya cenderung berbeda, sebab respon tiap individu dalam mengadopsi teknologi dipengaruhi dari adanya teknologi yang muncul di setiap generasi yang berbeda.

Di tahun 2019 Jaringan Pegiat Literasi digital (Japelidi) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memetakan kompetensi literasi digital yang dimiliki masyarakat pengguna Internet di Indonesia. Penelitian ini mengukur sejauh mana kompetensi masyarakat Indonesia dalam bermedia digital. Dalam riset ini, tim Japelidi membagi 10 kompetensi literasi digital ke dalam empat kategori, yaitu keterampilan untuk mengonsumsi informasi secara fungsional, keterampilan mengonsumsi secara

kritis, keterampilan prosuming (produksi) fungsional dan keterampilan prosuming kritis. Dari hasil data penelitian diperoleh nilai tertinggi berada pada keterampilan mengonsumsi secara fungsional. Hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar masyarakat baru menggunakan media digital sebatas untuk mencari informasi. Sementara skor terendah ada pada keterampilan produksi yang melibatkan keterampilan berpikir kritis. Meskipun rendah, tim riset Japeli menemukan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang telah mampu berpikir kritis baik saat mengonsumsi informasi maupun memproduksi informasi. Sementara itu, berdasarkan tingkat usia pengguna berusia di atas 55 tahun memiliki tingkat literasi yang lebih rendah dibandingkan usia yang lebih muda dan pengguna berusia antara 21-36 memiliki kompetensi literasi yang paling tinggi.

Dalam mewujudkan SDM unggul di masa mendatang, masyarakat Indonesia khususnya para intelektual muda sebagai agen perubahan harus terus berbenah diri agar menjadi suatu jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan global. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas diri untuk menjawab tantangan global dengan membentuk suatu parameter pengembangan kualitas sesuai dengan dinamisnya zaman. Kualitas diri dapat ditingkatkan dengan memahami, menggunakan, menganalisis, mentransformasikan suatu informasi yang diperoleh.

Hal tersebut yang menjadikan seseorang disebut literat. Para literat juga telah memahami transformasi makna literasi yang tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup praktik kebudayaan yang berhubungan dengan berbagai bidang, seperti sosial dan politik. Transformasi ini dapat dijadikan jawaban dalam menjawab tantangan global yang mendesak Indonesia untuk terus bersaing seiring perkembangan zaman.

Peran Perpustakaan di Era Digital

Peran secara harfiah merupakan kedudukan, posisi, dan tempat yang dimainkan. Perpustakaan sebagai pegiat literasi harus menjadi agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan perubahan dunia secara global. Inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya pengembangan perpustakaan yang mendukung keberadaan generasi digital konsep Smart Library atau perpustakaan pintar yang berbasis teknologi merupakan jawaban bagi kebutuhan generasi digital di perpustakaan. Konsep ini didasarkan pada pemanfaatan teknologi secara menyeluruh terutama yang berbasis online dan mobile, layanan 24 X 7, layanan kapanpun dimanapun, dan layanan yang berbasis 'ruang komunikasi' yang lebih lebar antara pustakawan dengan pemustakanya.

Perpustakaan saat ini sedang menghadapi tantangan beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK). Gadget hadir sebagai alat multifungsi yang cerdas dan memberi banyak kemudahan, ini menandai adanya konvergensi, sebuah kecenderungan kemajuan TIK. Kecenderungan lain yang harus diakui adalah disintermediasi yaitu berkurangnya kebutuhan hadirnya perantara sebuah komunikasi atau transaksi. Sebagai contoh, melalui pemanfaatan gadget yang digenggamnya pemustaka dapat melihat katalog, berinteraksi secara praktis, dan melakukan transaksi berbagai layanan.

Di era generasi digital, sudah banyak perpustakaan yang menerapkan dan menggunakan teknologi digital dalam kegiatan perpustakaan, baik itu pelayanan kepada pemustaka maupun kegiatan teknis sehari-hari, terutama di negara-negara maju. Perpustakaan dilengkapi dengan sistem aplikasi perpustakaan yang lengkap, canggih seperti sistem one search yang diciptakan oleh Perpustakaan Nasional RI, penggunaan sistem layanan mandiri dengan berbasis RFID (radio frequency identification), sistem teknologi komunikasi, student consultation, dan lain sebagainya. Perpustakaan harus benar-benar difungsikan tidak sebatas ruang dan gedung, tetapi lebih dari itu, dimanapun dan kapanpun dapat mengakses perpustakaan dengan hanya satu sentuhan.

Perpustakaan di era generasi digital hendaknya mulai berfikir untuk menyediakan fasilitas akses konten multimedia lewat

jaringan internet, mengembangkan koleksi tematik yang sesuai dengan lokalitas pengguna, serta mempunyai gaya yang informal /kasual seperti di jejaring social, memberikan layanan telekomunikasi jarak jauh dengan pemustaka. Layanan tersebut berbentuk layanan email, twitter, mobile dan jejaring social lainnya yang menggunakan jasa telekomunikasi. Pemustaka bebas mengajukan request kepada pustakawan dalam dua puluh empat jam dan pustakawan siap untuk melayani (Silvi Oktavia, 2019)

PENUTUP

Generasi digital merupakan generasi yang hidup di lingkungan berbasis teknologi, cenderung bekerja dengan cara multitasking, berjejaring dengan banyak orang, menyukai suatu permainan yang interaktif, akses informasi secara acak, ingin segera mendapatkan informasi secara instan, cepat, tanpa harus membaca informasi secara detail, pilihan rujukan informasi dominan pada sumber-sumber yang tersedia online, dibanding sumber informasi yang disediakan perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan di era digital mempunyai tugas yang berat. Maka dari itu salah satu perubahan yang dapat dilakukan adalah mengajak generasi digital sebagai partner dalam pencarian kebutuhan informasi bukan dengan mengabaikan kebutuhan mereka yang begitu kompleks.

MENGINTIP PENGERTIAN DALAM KEARSIPAN MENURUT UU NOMOR 43 TAHUN 2009

Oleh : EMI MARYATI, S.SOS

(Arsiparis Pertama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Setiap orang pasti pernah mendengar istilah kearsipan, namun bagi kebanyakan orang (mungkin) masih ada yang belum tahu bahwa begitu banyak pengertian dalam kearsipan yang harus dipahami.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2009 mengenai Kearsipan, beberapa pengertian mengenai kearsipan telah terangkum di dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Undang-Undang ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan kearsipan nasional.

Berikut ini pengertian dalam kearsipan menurut UU No. 43 Tahun 2009: Kearsipan adalah hal-hal yang berkenaan dengan arsip.

Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

1. Arsip dinamis adalah arsip yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pencipta arsip dan disimpan selama jangka waktu tertentu.
2. Arsip vital adalah arsip yang keberadaannya merupakan persyaratan dasar bagi kelangsungan operasional pencipta arsip, tidak dapat diperbarui, dan tidak tergantikan apabila rusak atau hilang.
3. Arsip aktif adalah arsip yang frekuensi penggunaannya tinggi dan/ atau terus menerus.
4. Arsip inaktif adalah arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun.
5. Arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan.
6. Arsip terjaga adalah arsip negara yang berkaitan dengan keberadaan

- dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang harus dijaga keutuhan, keamanan, dan keselamatannya.
7. Arsip umum adalah arsip yang tidak termasuk dalam kategori arsip terjaga.
 8. Arsiparis adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan/atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta mempunyai fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan.
 9. Akses arsip adalah ketersediaan arsip sebagai hasil dari kewenangan hukum dan otorisasi legal serta keberadaan sarana bantu untuk mempermudah penemuan dan pemanfaatan arsip.
 10. Lembaga kearsipan adalah lembaga yang memiliki fungsi, tugas, dan tanggung jawab di bidang pengelolaan arsip statis dan pembinaan kearsipan.
 11. Lembaga negara adalah lembaga yang menjalankan cabang-cabang kekuasaan negara meliputi eksekutif, legislatif, yudikatif, dan lembaga lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
 12. Arsip Nasional Republik Indonesia selanjutnya disebut ANRI adalah lembaga kearsipan berbentuk lembaga pemerintah nonkementerian yang melaksanakan tugas negara di bidang kearsipan yang berkedudukan di ibukota negara.
 13. Arsip daerah provinsi adalah lembaga kearsipan berbentuk satuan kerja perangkat daerah yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang kearsipan pemerintahan daerah provinsi yang berkedudukan di ibukota provinsi.
 14. Arsip daerah kabupaten/kota adalah lembaga kearsipan berbentuk satuan kerja perangkat daerah yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang kearsipan pemerintahan daerah kabupaten/kota yang berkedudukan di ibukota kabupaten/kota.
 15. Arsip perguruan tinggi adalah lembaga kearsipan berbentuk satuan organisasi perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang melaksanakan fungsi dan tugas penyelenggaraan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi.
 16. Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba yang berbentuk badan hukum yang didirikan dan/atau berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 17. Pencipta arsip adalah pihak yang mempunyai kemandirian dan otoritas dalam pelaksanaan fungsi, tugas, dan tanggung jawab di bidang pengelolaan arsip dinamis.
 18. Unit pengolah adalah satuan kerja pada pencipta arsip yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengolah semua arsip yang berkaitan dengan kegiatan penciptaan arsip di lingkungannya.
 19. Unit kearsipan adalah satuan kerja pada pencipta arsip yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan kearsipan.
 20. Jadwal retensi arsip yang selanjutnya disingkat JRA adalah daftar yang berisi sekurang- kurangnya jangka waktu penyimpanan atau retensi, jenis arsip, dan keterangan yang berisi rekomendasi tentang penetapan suatu jenis arsip dimusnahkan, dinilai kembali, atau dipermanenkan yang dipergunakan sebagai pedoman penyusutan dan penyelamatan arsip.
 21. Penyusutan arsip adalah kegiatan pengurangan jumlah arsip dengan cara pemindahan arsip inaktif dari unit pengolah ke unit kearsipan, pemusnahan arsip yang tidak memiliki nilai guna, dan penyerahan arsip statis kepada lembaga kearsipan.
 22. Penyelenggaraan kearsipan adalah keseluruhan kegiatan meliputi kebijakan, pembinaan kearsipan, dan pengelolaan arsip dalam suatu sistem kearsipan nasional yang didukung oleh sumber daya manusia, prasarana dan sarana, serta sumber daya lainnya.
 23. Pengelolaan arsip dinamis adalah proses pengendalian arsip dinamis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta penyusutan arsip.
 24. Pengelolaan arsip statis adalah proses pengendalian arsip statis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan publik

- dalam suatu sistem kearsipan nasional.
25. Akuisisi arsip statis adalah proses penambahan khasanah arsip statis pada lembaga kearsipan yang dilaksanakan melalui kegiatan penyerahan arsip statis dan hak pengelolaannya dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan.
 26. Sistem kearsipan nasional yang selanjutnya disingkat SKN adalah suatu sistem yang membentuk pola hubungan berkelanjutan antarberbagai komponen yang memiliki fungsi dan tugas tertentu, interaksi antarpelaku serta unsur lain yang saling mempengaruhi dalam penyelenggaraan kearsipan secara nasional.
 27. Sistem informasi kearsipan nasional yang selanjutnya disingkat SIKN adalah sistem informasi arsip secara nasional yang dikelola oleh ANRI yang menggunakan sarana jaringan informasi kearsipan nasional.
 28. Jaringan informasi kearsipan nasional yang selanjutnya disingkat JIKN adalah sistem jaringan informasi dan sarana pelayanan arsip secara nasional yang dikelola oleh ANRI.
 29. Daftar pencarian arsip yang selanjutnya disingkat DPA adalah daftar berisi arsip yang memiliki nilai guna kesejarahan baik yang telah diverifikasi secara langsung maupun tidak langsung oleh lembaga kearsipan dan dicari oleh lembaga kearsipan serta diumumkan kepada publik.
- Sedemikian lengkap UU No. 43 Tahun 2009 ini mewadahi pengertian kearsipan. Jika sudah memahami artinya akan lebih mudah dan tinggal bagaimana penerapannya dalam pengelolaan arsip bagi kehidupan kebangsaan, organisasi, perusahaan dan perkantoran sehingga pada akhirnya dapat terwujud dunia kearsipan tanah air yang dikelola secara optimal, efektif dan efisien.

ARTIKEL KEARSIPAN

KEBUDAYAAN – KEBUDAYAAN YANG DIAKUI NEGARA LAIN PERLU DIJADIKAN ARSIP UNTUK KEBERADAANNYA

Oleh : RAHMA RIA POERBA (Arsiparis Penyelia Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Berawal dari pembuktian lagu Rasa Sayange berasal dari Indonesia. Dimana Penelitian mematahkan klaim Malaysia bahwa lagu itu berasal dari rumpun Melayu. Melalui penelitian secara fisika terbukti Rasa Sayange berasal dari kepulauan Maluku.

Kini giliran Seni budaya Reog Ponorogo dan asal-usulnya sesungguhnya memiliki banyak versi. Hal ini sebenarnya lebih disebabkan karena terjadinya percampuran fakta sejarah yang sebenarnya, yang mengangkat tema politik, kekuasaan dan termasuk intrik di dalamnya, bercampur dengan cerita-cerita rakyat yang memang dijadikan sebagai bentuk media komunikasi dalam kisah sejarah tersebut.

Seni tradisional Reog bisa jadi diasumsikan sebagai 'reyog' dan direpetisikan menjadi 'reyag-reyog', yang dalam bahasa Jawa bisa berarti sesuatu yang berayun dan bergerak bergantian ke setiap sisi. Hal ini dapat terlihat di gerbang masuk kota Ponorogo, yang dianggap sebagai kota asal Reog. Pada gerbang tersebut terlihat warog dan gemblak, dua sosok utama pada Reog.

Versi-versi awal sejarah Reog sangat erat kaitannya dengan keberadaan Kerajaan Majapahit menjelang keruntuhannya, awal penyebaran agama Islam, dan pola pendekatan penyebaran tersebut dengan media seni dan tradisi, dan persepsi bahwa ada tokoh dalam kisah tersebut yang berupaya membelokkan keadaan sebenarnya

dalam rangka niatan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam media seni budaya yang dimaksud.

Pada masa pemerintahan Sang Phrabu Kerthabumi atau Raja Brawijaya V di Kerajaan Majapahit menjelang runtuhnya, diangkatlah seorang sastrawan hebat yang berasal dari Bali bernama Kutu, dan diberi gelar Pujangga Anom (dalam bahasa Jawa kuna kata pujangga sering dilafalkan dengan bujangga). Beliau dianugerahkan perdikan (wilayah bebas pajak) bernama Wengker (sekarang Ponorogo) dan diberi gelar Ki Gedhe Surya Bhuwana atau Ki Ageng Surya Ngalam. Ki Ageng memutuskan menetap di perdikan Wengker dan tidak akan ke Trowulan (ibukota), sebab sudah kesal sang Raja tidak menjaga wibawanya di depan rakyat oleh karena terlalu menuruti semua kehendak sang istri, bahkan untuk semua keputusan menyangkut kerajaan. Semua upayanya menyadarkan sang raja melalui bingkisan seni dan sastra yang dikirimkan ke Trowulan tidak pernah diindahkan, dan menyimpulkan masa depan kerajaan di ambang keruntuhan.

Salah satu cara untuk memperkuat keputusannya untuk menyindir sang raja dan masa depan kerajaan adalah dengan membuat perangkat atau media seni berupa kepala macan dan seekor merak di atas kepalanya (yang dahulu dinamakan Singa Barong). Media ini dipertontonkan kepada masyarakat kala itu (sekitar tahun 900 Saka, masyarakat masih menganut Hindu Siwa), yang mencerminkan kebodohan dan kelemahan sang raja yang disimbolkan dengan topeng macan, berada dalam kedudukan di bawah merak (di atas kepala macan) menganalogikan sang istri yang terlalu dominan.

Setelah tiga tahun Sang Phrabu marah karena Ki Ageng Kutu atau Ki Gede Surya Bhuwana atau Ki Ageng Surya Ngalam tidak pernah datang mengikuti upacara di Trowulan, dan menganggap Sang Pujangga Anom telah makar karena mangkir kali dari upacara kerajaan. Sang Raja memerintahkan anaknya dari selir Putri Begelen bernama Raden Talijiwa. Raden Talijiwa menganggap kekuatan Wengker tidak seberapa sehingga hanya mengajak kekuatan kecil saja. Ternyata perkiraan itu salah, pasukan mereka hancur menghadapi kekuatan masyarakat Wengker yang ternyata telah dimobilisasi

dengan kekuatan kanuragan dari Ki Ageng Pati yang diajarkan serta hubungan baik dengan warok sakti di situ.

Beruntung Raden Talijiwa yang kalah oleh keris sakti Ki Ageng Kutu tidak dibunuh karena dianggap sudah mati. Ternyata pada saat kondisi terluka, Raden Talijiwa dirawat oleh putri Ki Ageng Kutu. Putri Ki Ageng Kutu rupanya tertarik akan ketampanan sang Raden, dan selama masa penyembuhan sang Raden juga mengalami hal yang sama. Setelah merasa sudah sembuh, Raden Talijiwa pamit untuk bersemedi di telaga Ngebel. Dalam semedinya beliau mendapat wangsit bahwa akan ada orang yang akan membantunya menjadi penguasa semulia dewa (dalam bahasa setempat saat itu disebut dengan bathara kathong) di wilayah Wengker.

Raden Talijiwa terkejut karena sudah ada orang yang menunggu dirinya di telaga, bernama Kiyai Mirah (sebelumnya dikisahkan bahwa Kiyai Mirah diperintahkan oleh gurunya Kanjeng Sunan Kalijaga untuk mengajarkan Islam kepada seseorang yang telah dipersiapkan oleh Sang Kuasa dan orang ini akan berperan besar menyebarkan Islam di Tanah Jawa, dialah Raden Talajiwa). Saat itu Kiyai Mirah menyatakan sanggup membantu Raden Talijiwa menjalankan titah Sang Phrabu untuk mengalahkan Wengker. Saat itu pula Raden Talijiwa tertarik dengan agama Islam dan menyatakan masuk Islam.

Salah satu upaya yang disarankan oleh Kiyai Mirah untuk mengalahkan Ki Ageng Kutu adalah dengan menyuruh putrinya mengambil keris pusaka ayahnya, dan mengajaknya menikah di kerajaan. Upaya itu disanggupi karena keduanya memiliki rasa suka. Pada akhirnya Ki Ageng Kutu menyerah melihat kenyataan bahwa keris pusakanya telah berpindah tangan dan bahwa putrinya telah dinikahi sang Raden (tidak diketahui secara pasti nasib Ki Ageng Kutu setelah menyerah, sebagian menyatakan dia pulang ke Bali, adapula yang menyatakan dia bunuh diri atau dihukum kerajaan).

Atas keberhasilannya, Raden Talijiwa dianugerahi perdikan Wengker sebagai wilayahnya oleh Sang Phrabu dan bergelar Kanjeng Adipati Bathara Kathong. Beliau lalu membangun kadipaten baru bernama Ponorogo,

sedangkan perdiken Wengker yang lama diberikan kepada Kiyai Mirah dan diberi gelar Ki Ageng Mirah.

Kiyai Mirah, Pangeran Panji Kelana Sewandana dan Prabu Singabarong

Kiyai Mirah atau Ki Ageng Mirah yang tertarik dengan media seni dan tradisi budaya Singa Barong yang telah menjadi kebudayaan setempat saat Ki Ageng Kutu atau Ki Gedhe Surya Bhuwana atau Ki Ageng Surya Ngalam menciptakan tontonan tersebut untuk mengkritik Prabu Kertabhumi, dan berinisiatif untuk melestarikannya sekaligus menjadikan sebagai media penyebaran agama Islam.

Beliau kemudian menciptakan sebuah hikayat atau cerita baru dengan tokoh Panji dengan memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya. Dalam kisah tersebut diceritakan seorang putri cantik yang mau menikah bila ada yang berhasil membawa hewan berkepala dua. Tersebut pula seorang raja bernama Prabu Singabarong dari Kediri bertemu dengan rombongan prajurit yang dipimpin oleh Pangeran Panji Kelana Sewandana. Kedua tokoh ini ternyata sama-sama ingin meminang sang putri, lalu bertempur. Ternyata Prabu Singabarong bertiwikromo menjadi siluman sakti seperti macan dan luwes seperti merak. Sang Pangeran lalu menggunakan

cemeti saktinya. Prabu Singabarong bersama prajurit dan punakawannya bernama Ki Bujangganong akhirnya kalah, dan Pangeran Panji memenangkan sayembara tersebut.

Dari versi di atas bisa dilihat seperti sebuah trilogi, saling berurutan dan terdapat inti pada tiap fasenya. Kisah tersebut menjadi struktur sekaligus topik yang ditampilkan ketika seni Reog mentas baik saat ada acara kawinan, pesta besar dan festival budaya. Dan ternyata, Reog Ponorogo tidak hanya terkenal di daerah asalnya, tapi juga di luar daerah banyak kelompok seni fokus pada Reog Ponorogo. Sebagai seni budaya peninggalan sejarah, Reog Ponorogo seperti halnya Sejarah Seni Wayang Golek Sebagai Bagian Budaya Indonesia tetaplah harus dipertahankan dan dilestarikan, karena ini membuktikan bahwa Indonesia kaya akan peninggalan sejarah dan budaya sebagai bukti eksistensi bahwa nenek moyang Indonesia benar adanya. Oleh karena itu patut lah keberadaan dari pada seni budaya yang ada di bumi Indonesia kita tercinta ini perlu dilestarikan serta dijaga keberadaannya agar tidak ada negara atau wilayah manapun yang mampu mengakuinya, karena ada ribuan lagu tradisional dan budaya di seluruh penjuru Indonesia kita tercinta ini.

ARTIKEL KEARSIPAN

ARSIP LAMPAU MENGANDUNG INFORMASI BUDAYA YANG BERLIMPAH

Oleh : SYARIFAH AINI, S.A.P (Arsiparis Pelaksana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang paling majemuk komposisi jati diri budaya dan etniknya, dan kemajemukan itu menjadi salah satu sumber kebanggaan bangsa. Semboyan yang tercantum pada lambang negara Bhineka Tunggal Ika, merupakan refleksi kenyataan tersebut. Negara yang dihuni oleh ratusan kelompok etnik dan kaya akan bahasa serta kebudayaan daerah, secara histories dipersatukan oleh kesamaan nasib yang dijajah oleh pemerintah kolonial Belanda selama kurun waktu yang cukup panjang.

Kata Bhineka Tunggal Ika diadopsi sebagai salah satu upaya untuk memayungi keanekaragaman yang ada serta strategi untuk mempersatukan berbagai kelompok etnik yang ada dalam suatu ikatan yang berorientasi ke masa depan. Paham “berbeda-beda namun tetap satu” dalam kenyataannya hanya indah untuk didengar dan diucapkan, namun amat sulit untuk diwujudkan, sebab secara konseptual paham tersebut sudah membawa suatu kontradiksi.

Idealnya ketunggal-ikaan tidak boleh mematikan kebhinekaan. Begitu pula sebaliknya, sebuah unsur kebhinekaan tidak boleh dipaksakan untuk menjadi acuan normatif bagi kehidupan seluruh bangsa .

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana konsep tersebut dapat diterjemahkan dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara yang nyata, terutama dalam pengejawantahan pengertian “ketunggal-ikaan” yang tidak mematikan “kebhinekaan” serta mencegah terjadinya satu unsur kebhinekaan yang mendominasi kehidupan bangsa dan negara.

Sebagaimana tercantum dalam penjelasan UUD 45, bahwa “Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia”. Dengan begitu keanekaragaman yang tercakup dalam “Bhineka Tunggal Ika” dimaksudkan lebih pada keanekaragaman kebudayaan (multicultural society). Dan puncak-puncak kebudayaan itu hendaknya diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah yang antara lain dapat dilihat dari Arsip kuno yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Bila penekanan pada keanekaragaman kebudayaan dan tidak pada suku bangsa atau etnisitas, maka paling tidak bangsa Indonesia dapat terhindar dari bangkitnya gerakan-gerakan etnosentris yang bersifat primordial. Oleh sebab itu konsep yang paling cocok untuk itu adalah multikulturalisme yang penekanannya pada kesederajatan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat. Multikulturalisme ini adalah sebuah perspektif alternatif untuk mengatasi pertentangan dan konflik sosial yang bernuansa etnis, agama dan berbagai identitas primordial lainnya. Watak masyarakat multikultur adalah toleran. Mereka hidup dalam semangat peaceful-co-existence, hidup berdampingan secara damai. Setiap entitas sosial dan budaya masih tetap membawa serta jati dirinya, dan tidak terlebur kemudian hilang, tetapi juga tidak diperlihatkan sebagai kebanggaan melebihi penghargaan terhadap entitas lainnya. Dalam perspektif multikulturalisme ini baik individu maupun kelompok dan berbagai entitas

etnik dan budaya hidup dalam societal cohesion tanpa kehilangan identitas etnik dan kultur masing-masing. Masyarakat bersatu dalam ranah sosial, tetapi antar etnisitas tetap ada perbedaan. Konsep multikulturalisme ini dapat berkembang dalam masyarakat yang demokratis seperti di Indonesia, sebab konsep ini menekankan perbedaan dalam kesederajatan .

Setiap bangsa pasti memiliki arsip/catatan mengenai perjalanan bangsanya, tak terkecuali bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki beragam etnik dan budaya, tentulah memiliki catatan panjang mengenai kehidupan masyarakatnya, sosial budayanya, pemerintahan dan sebagainya. Perjalanan yang dimulai dari jaman pra sejarah itu banyak sekali meninggalkan cacatan yang terangkum dalam naskah-naskah kuno atau dokumen yang merupakan sumber data penting bagi masyarakat Indonesia.

Arsip kuno mengandung informasi yang berlimpah. Isi Arsip tidak hanya terbatas pada kesusasteraan, tetapi mencakup berbagai bidang seperti : agama, sejarah, hukum, adat-istiadat, obat-obatan, teknik, filsafat dan sebagainya. Oleh sebab itu para ahli di berbagai bidang seharusnya dapat memanfaatkan data yang terpendam dalam koleksi Arsip. Para sejarawan misalnya sudah lama menggunakan teks-teks naskah kuno yang sudah diterbitkan oleh para filolog. Sementara naskah yang belum diterbitkan masih banyak, bahkan masih banyak yang disimpan oleh masyarakat setempat

Naskah sebagai hasil karya tulis yang menggambarkan tentang masyarakat tertentu sebagai bukti akan kesadaran bersejarah, meskipun di dalamnya banyak ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kaedah sejarah .Arsip sebagai sumber budaya lokal non-material juga mengandung berbagai pemikiran, pengetahuan, adat-istiadat serta perilaku masyarakat pada masa lalu yang jauh lebih besar keberadaannya. Di antara berbagai kategori naskah nusantara, kita dapat mengetahui bagaimana perspektif budaya daerah tertentu.

Melalui kisah-kisah perjalanan sejarah yang cukup panjang ini menjadikan sejarah yang dalam rentang waktu yang cukup panjang itu, menjadikan kisah yang termuat di dalamnya sangat kaya dengan informasi

sejarah dan legenda. Arsip semacam ini sangat penting artinya bagi studi-studi sosial kemasyarakatan.

Sebab melalui Naskah Arsip tersebut dapat diperoleh pengetahuan tentang dinamika kehidupan yang dialami suatu masyarakat.

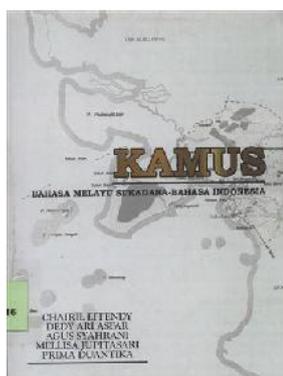
Dengan sifat yang pluralistik dan multikultural, agaknya kita perlu memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Berbagai kebudayaan itu berseiringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi harus mampu saling menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks itu pula maka ratusan suku bangsa yang memiliki kebudayaan daerah dapat dilihat sebagai aset bangsa tempat bersemayamnya semangat multikultural. Hal itu dapat ditemukan dalam naskah Arsip kuno yang dimiliki.

Potensi budaya-budaya masyarakat harus dipelihara dan direvitalisasi, sehingga karya-karya local genius dapat muncul sebagai modal dasar pembangunan dalam bentuk barunya yang moderen dan sepadan dengan kemajuan teknologi. Di samping itu perlu perhatian pada kearifan lokal yang dimiliki secara turun-temurun dalam merespons tantangan kehidupan yang dihadapi.

Kita telah mencatat berbagai folk wisdoms yang sampai saat ini masih dapat dibuktikan keunggulannya seperti yang dapat kita temukan dalam Arsip naskah kuno yang kesemuanya merupakan potensi pembangunan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri. Hadirnya ilmu dan teknologi Barat tidak untuk menggusur berbagai folk wisdoms ini, melainkan untuk melengkapi atau meningkatkan pemberdayaannya. Kesemua ini dapat menjadi bagian dari upaya membentuk dan memperkokoh jatidiri masyarakat, sebagai bagian dari nation and character building Indonesia.

Dengan begitu maka setiap suku bangsa dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat rasa kebangsaan dan menjadikan keragaman budaya sebagai kekuatan pemersatu bangsa dan negara. Dengan memperhatikan amanat Undang-Undang Dasar 1945, maka perlu meningkatkan identitas budaya melalui penggalian dan pengungkapan nilai-nilai budaya melalui Arsip yang dapat menjadi acuan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Masih banyak Arsip naskah kuno yang belum dikerjakan dan dianalisis untuk pengembangan dan pembinaan kebudayaan.

PUSTAKA KITA



KAMUS BAHASA MELAYU SUKADANA – BAHASA INDONESIA

Pengarang: Chairil Effendi, Dedi Ari Asfar, Agus Syahrani, Mellisa Jupitasari, Prima Duantika

Subjek: Bahasa **Penerbit:** Pustaka Melayu Gemilang **Tahun:** 2020 **ISBN:** 978-602-1087-64-0 **Halaman:** 322 halaman

Dialek Melayu Sukadana memiliki kedekatan secara fonetik dengan dialek Melayu di Ketapang dan Pontianak. Namun, memiliki perbedaan fonetis yang cukup terang antara dialek Melayu Ketapang dan Sukadana. Salah satunya Huruf e pada akhir kata jika dibaca secara fonetik tidak mengalami perubahan menjadi “5” serta jika berada di depan kata akan berubah menjadi i. Contohnya pada kata eje dalam bahasa Ketapang yang apabila dibaca secara fonetik adalah [eja] maka kata tersebut dalam bahasa Kayong Utara menjadi [ije] atau [ija] apabila dibaca secara fonetik. Begitu juga dengan kata-kata yang lain seperti kata entok dialek Melayu Ketapang akan berubah menjadi intok dalam dialek Melayu Sukadana; ember dalam dialek Melayu Ketapang menjadi imbe dalam dialek Melayu Sukadana dengan menghilangkan bunyi r dan memanjangkan bunyi e; empet dalam dialek Melayu Ketapang menjadi impet dalam dialek Melayu Sukadana, dan lain sebagainya. Walaupun demikian, kata-kata tersebut biasa digunakan masyarakat sekitar sebagai varian dari kata yang mengalami perubahan itu.

MENGGALI KEARIFAN LOKAL DARI NASKAH KUNO

Oleh : Drs. Sahroni (Pustakawan Ahli Madya Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Kalbar)

Pendahuluan

Sejak merebaknya pandemi Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan “Corona” pada awal 2020 telah berdampak besar pada segala aspek kehidupan masyarakat. Lebih dari 200 negara, masyarakatnya terdampak Corona. Dikutip dari laman situs Johns Hopkins University & Medicine, sampai dengan 20 Oktober 2020, pukul 02.00, tercatat ada 40.246.655 orang di dunia yang terpapar Corona, dengan jumlah kasus kematian sebanyak 1.115.985 orang, dan kasus kesembuhan sebanyak 27.551.063 orang.

Pada awal kemunculan corona, masyarakat Indonesia menyikapinya dengan berneka ragam, khususnya dalam menangkal serta upaya penyembuhan Corona. Salah satu yang masih segar dalam ingatan kita adalah empon-empon (ramuan dari beberapa tetumbuhan/ jamu) yang diklaim dapat menyembuhkan Corona, bahkan didukung oleh pernyataan petinggi di bidang kesehatan. Akibatnya, harga bahan empon-empon yang terdiri dari jahe, temu lawak kunyit dll. melambung tinggi di pasaran. Ironisnya yang terpapar corona pun semakin melambung jumlahnya.

Menurut penulis, apapun upaya masyarakat pada saat kondisi demikian, dianggap wajar, sepanjang obat modern untuk penyembuhan Corona belum ada, sehingga semua upaya masyarakat mengarah kepada kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya. Menurut Ade M. Kartawinata (2011) dalam pengantar editor buku Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi, pengertian kebahasaan kearifan lokal “... adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan

jasmaninya. Semua itu, sebagai upaya untuk dapat memberikan kepada warga masyarakatnya suatu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah di mana masyarakat itu berada.”

Dalam pengertian lain Kartawinata mengemukakan bahwa, “ ... kearifan lokal, berarti kearifan setempat (local wisdom) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (indigenous or local knowledge), atau kecerdasan setempat (local genius), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (cultural identity).

Naskah Kuno Nusantara

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, bahwa “Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.”

Pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan, kearifan lokal didokumentasikan dalam bentuk tulisan menggunakan berbagai media sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada pada zaman itu. Tulisan tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya. Kearifan lokal tersebut dapat berupa cara bercocok tanam, etika pergaulan, kesehatan, pengobatan, kesenian, agama dan kepercayaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat lainnya.

Konon masyarakat Indonesia sudah mengenal tulisan sejak Abad ke-4. Mengutip dari laman wikipedia, bahwa “Bukti tertua mengenai keberadaan Aksara Nusantara yaitu berupa tujuh buah yupa (tiang batu untuk menambatkan tali pengikat sapi) yang bertuliskan prasasti mengenai upacara waprakeswara yang diadakan oleh Mulawarman, Raja Kutai di daerah Kalimantan Timur. Tulisan pada yupa-yupa tersebut menggunakan aksara Pallawa dan Bahasa Sanskerta. Berdasarkan tinjauan pada bentuk huruf Aksara Pallawa pada yupa, para ahli menyimpulkan bahwa yupa-yupa tersebut dibuat pada sekitar abad ke-4.”

Naskah-naskah warisan nenek moyang itulah sebagai naskah kuno yang menjadi warisan kekayaan budaya bangsa. Sayangnya keberadaan naskah kuno tersebut tidak terpelihara dan terdata dengan baik, bahkan sebagian naskah kuno banyak yang punah karena usia dan tidak dirawat, tetapi banyak juga yang dijual ke kolektor, khususnya para peminat naskah nusantara dari luar negeri. Menurut data Perpustakaan Nasional, terhitung sekitar 26.000 koleksi naskah Indonesia terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Angka itu belum terhitung naskah-naskah kuno Indonesia yang tersimpan di Perpustakaan The British Library London, The Bodleian Library di Oxford, Perpustakaan Berlin di Jerman, atau di sejumlah negara lainnya.

Menurut Kepala Perpustakaan Nasional RI, Syarif Bando, Inggris merupakan salah satu negara yang menyimpan naskah-naskah kuno Indonesia terbanyak kedua setelah Belanda. Hal ini dikarenakan Inggris pernah menduduki Bengkulu. Selain itu, Raffles yang datang di abad ke-18 juga banyak membawa surat-surat dari berbagai raja yang berkuasa di Indonesia.

Sumber Pengetahuan Kearifan Lokal

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi warisan nenek moyang semakin lama semakin hilang terdesak oleh kehidupan modern. Namun di satu sisi, tidak sedikit para ilmuawan yang mencoba untuk mengungkap kembali naskah-naskah kuno yang diwariskan nenek moyang sebagai jawaban alternatif terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat zaman modern sekarang ini.

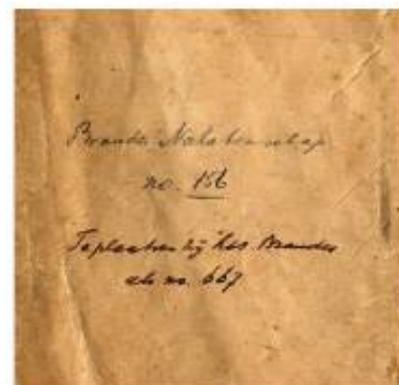
Prof. DR. Oman Fathurahman, guru besar filologi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta menyampaikan bahwa “Manuskrip-manuskrip itu tujuannya seperti kaca spion. Lihatlah masa lalu kita pernah apa. Kalau sudah terjadi beberapa kali bencana juga. Melihat pola-pola bencana yang bisa diantisipasi. Seperti kasus di Jepang, yang melihat kasus 75 tahun lalu pernah dilanda gempa dan tsunami besar, makanya dibangun benteng-benteng tinggi untuk menghalangi tsunami,”.

Menurut para filolog, naskah kuno merupakan sumber pengetahuan dan kearifan lokal yang bisa dipadukan dan disandingkan dengan ilmu pengetahuan modern. Salah satu contoh kasus adalah negara Jepang dalam mitigasi bencana yang menggali sumber informasi pada naskah kuno dan memadukannya dengan ilmu pengetahuan modern. Sebenarnya gempa yang terjadi di Negeri Sakura lebih sedikit dibandingkan Indonesia.

Hanya saja, informasi atau nilai kearifan lokal digabungkan dengan sains sehingga membuat kebijakan mitigasi bencana yang baik. Masyarakat di sekitar Sendai, Prefektur Miyagi, membangun benteng-benteng setinggi 2-3 meter. Alhasil, ketika gempa melanda pada 2011, korban jiwa pun tak banyak.

Naskah kuno lainnya yang cukup banyak mendapat perhatian adalah yang berkaitan dengan kesehatan dan pengobatan, termasuk ragam tanaman obat yang banyak tumbuh di bumi nusantara.

Sesungguhnya nenek moyang kita sudah memiliki pengetahuan untuk mengobati beragam penyakit, yakni pengobatan yang bahan-bahannya berasal dari tanaman atau tumbuhan yang diperoleh dari alam sekitar.



Silsilah Asal Segala Rajaraja

Situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda hampir semua negara saat ini, membuat sebagian masyarakat Indonesia, khususnya filolog dan peminat naskah kuno disejumlah daerah, tergerak untuk melacak arsip dan dokumentasi yang memuat informasi tentang wabah yang pernah terjadi di Indonesia, sekaligus mencari pola yang digunakan oleh leluhur untuk mengatasi wabah tersebut melalui pengobatan berbasis kearifan lokal. Sayangnya upaya para ahli filolog tersebut masih belum membuahkan hasil yang maksimal.

pemerintahan, undang-undang, hukum adat, pengobatan tradisional, dan sebagainya.

Dalam konteks pernaskahan klasik, menurut Faizal Amin (2012) salah satu persoalan serius yang dihadapi adalah masih banyaknya naskah yang tersimpan di kalangan masyarakat atau perseorangan. Oleh karena itu, upaya penyelamatan, pelestarian, dan pemanfaatan naskah klasik menjadi sebuah keniscayaan

Mengacu kepada peraturan dan perundang-undangan, lembaga yang bertanggung jawab menginventarisir

dan melestarikan naskah kuno nusantara adalah Perpustakaan Nasional RI pada skala nasional, Perpustakaan Provinsi pada skala provinsi, dan Perpustakaan Kabupaten/Kota pada skala kabupaten/kota. Bukan hanya sekedar menginventarisir dan melestarikan, tetapi pemerintah berkewajiban memberikan penghargaan kepada siapa saja masyarakat yang punya andil besar dan berjasa dalam melestarikan naskah kuno nusantara.

Sumber Bacaan

Ade M. Kartawinata (Editor). Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan

Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.

Faizal Amin. Potensi Naskah Kuno di Kalimantan Barat : Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah Al-Maghfurlahu di Kota Pontianak, dalam Jurnal Thaqafiyat, Vol. 13, No. 1, Juni 2012

<https://coronavirus.jhu.edu/map.html>, diakses 20 Oktober 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Nusantara, diakses 20 Oktober 2020

<https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20201008/Jejak-Mitigasi-Tsunami-dalam-Manuskrip-Kuno/>, diakses 20 Oktober 2020



Sambas – Naskah kuno yang ditulis tahun 1559 M. milik Perpustakaan Nasional RI

Pada masa yang akan datang, bukan tidak mungkin pengobatan tradisional yang berbasis kearifan lokal dapat dipadukan dengan ilmu kedokteran modern dalam menangani atau menyembuhkan suatu penyakit.

Kesimpulan

Naskah kuno nusantara merupakan sumber pengetahuan tentang jati diri bangsa Indonesia dengan berbagai latar budaya yang dimiliki para leluhurnya. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk menjaga, mengkaji, dan melestarikannya. Naskah kuno banyak memuat tentang agama dan kepercayaan, etika bermasyarakat, sejarah dan silsilah, ceritera rakyat (dongeng, legenda), teknologi, mantra, jimat, kesusastraan, politik dan

PERPUSTAKAAN KELUARGA

Oleh : Erina Indriana (Pustakawan
DPK Kalbar)

RUMAH PERADABAN

Jika kita mengacu pada UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan keluarga bukanlah termasuk dalam salah satu jenis perpustakaan yang tercantum pada pasal 1 ayat 1 Undang- Undang tersebut. Dalam UU tersebut, kita mengenal ada 5 jenis perpustakaan, yakni Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/ Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus.

Setiap jenis perpustakaan yang tercantum pada UU No. 43 Tahun 2007 tersebut, telah memiliki definisi dan pengertiannya masing- masing beserta komponen- komponen kelembagaan yang telah dipenuhinya, mencakup standar koleksi, sarana dan prasarana, jenis pelayanan, sumber daya manusia, serta sistem kelola yang terdapat didalamnya.

Lalu bagaimana kita mendefinisikan “ perpustakaan keluarga” ? Dan bagaimana sih peranan perpustakaan keluarga dalam membangun sebuah peradaban? Apakah mungkin perpustakaan keluarga bisa diandalkan dalam rangka menunjang proses kegiatan pendidikan, atau

yang lebih luas lagi, untuk tujuan pembangunan sumber daya manusia yang diharapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi bangsa kedepannya? Lalu, apakah dengan dibangunnya perpustakaan keluarga kemudian bisa menggantikan fungsi perpustakaan pada umumnya?

Menurut Sulistyio Basuki, pengertian perpustakaan adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual.

Sedangkan menurut UU No.43 Tahun 2007 dinyatakan bahwa, perpustakaan adalah sebuah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam yang dikelola secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi para pemustaka.

Dari dua pengertian diatas, maka dapat dipahami secara umum bahwa, perpustakaan adalah tempat dimana masyarakat dapat memperoleh berbagai macam informasi karya tulis guna memenuhi kebutuhan pendidikan dan yang lainnya.

Kehadiran perpustakaan keluarga merupakan salah satu perangkat pendidikan yang dirasakan penting sebagai sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga terutama pada era globalisasi dan informasi dewasa ini.

Dengan adanya perpustakaan keluarga, maka dapat memberikan manfaat dalam mengenalkan anggota keluarga kepada bahan bacaan yang mengandung banyak nilai ilmu pengetahuan. Tentu saja kita melihat semakin banyak keluarga yang semakin sadar tentang pentingnya membangun budaya baca dari rumah, maka dari itu mereka mencoba mengawali kebiasaan itu dari dalam keluarga.

Secara sederhana, perpustakaan keluarga dapat kita artikan sebagai koleksi bacaan yang hanya dimiliki oleh sebuah keluarga untuk

memperoleh ilmu ataupun informasi yang bermanfaat demi mencerdaskan seluruh anggota keluarga.

Perpustakaan ini dibangun dengan cara membeli sendiri buku- buku bacaan, dan tentunya disesuaikan dengan keinginan atau kebutuhan keluarga itu sendiri. dengan begitu, koleksi bacaan tentu saja masih sangat terbatas jika dilihat dari segi ragam bukunya, maupun penyebaran pemanfaatannya. Sebab, tidak banyak yang bisa menjangkau koleksi buku bacaan yang terdapat pada perpustakaan keluarga.

Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa, hanya orang- orang dalam lingkup keluarga yang bisa menikmati bahan bacaan tersebut. Jikapun ada selainnya, masih belum terlalu signifikan jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung perpustakaan pada umumnya.

Namun begitu, kita pun tidak bisa menafikkan peranan besar yang dimiliki oleh perpustakaan keluarga. Dengan adanya perpustakaan keluarga, itu berarti adalah sebuah permulaan dalam membangun sebuah peradaban. Ketika satu orang dalam keluarga tersebut misalnya, adalah seseorang yang senang membaca, maka boleh jadi semangat membaca orang tersebut dapat teralirkan kepada anggota keluarga yang lain. Dan pada akhirnya, terbentuklah sebuah rumah peradaban di dalam keluarga tersebut dimana anggota keluarganya adalah orang- orang yang selalu merasa senang menyambut kehadiran ilmu pengetahuan.

Maka benarlah, sebuah peradaban itu sejatinya dimulai dari lingkaran yang paling kecil, yakni keluarga.

Saya memiliki seorang teman yang anaknya belum genap berumur 10 tahun, ternyata sudah khatam membaca satu paket buku Muhammad Teladanku yang terdiri dari 16 jilid buku, secara berulang-ulang. Bagi saya ini luar biasa. Dan ketika saya kroscek kepada teman saya yang merupakan ibu dari anak tersebut, ternyata keluarga ini memiliki visi dan misi keluarga yang hebat. Dengan visi dan misi tersebut, mereka bersungguh- sungguh untuk mewujudkan keluarga yang kuat, yang siap menyambut masa depan yang gemilang kedepannya.

Hal yang saya sebutkan diatas, saya yakin pasti juga

bisa dilakukan oleh setiap keluarga. Hanya butuh niat dan keseriusan untuk menggapainya. Silahkan bangun perpustakaan keluarga dengan membuat pojok- pojok baca dirumah, bahkan buat agenda kapan anda bisa kebersamaan keluarga untuk berada di pojok baca tersebut.

Tentunya perlu usaha dan pengorbanan untuk menghadirkan ilmu pengetahuan di dalam keluarga kita. Penuhi rumah anda dengan buku tidaklah mengapa, anda hanya perlu berdamai dengan rumah yang kadang berantakan karna buku-buku berserakan.

Tapi yakinlah, itu jauh lebih baik dibandingkan jika kita merasa biasa saja ketika putra/ putri kesayangan berinteraksi dengan smartphone selama berjam- jam, atau menonton televisi tanpa terbatas waktu.

Jika anda ingin menguatkan sisi spiritual keluarga anda, silahkan perbanyak koleksi buku agama di rumah. Kemudian dampingi koleksi perpustakaan keluarga anda dengan buku- buku selain itu, sehingga keluarga anda tidak hanya akan kuat dari sisi spiritual, namun juga dari sisi ilmu pengetahuan lainnya.

Dan jangan lupa, perpustakaan umum juga memiliki andil yang sangat besar dalam menjalankan peran dan fungsinya. Sebab jika anda membangun visi mencerdaskan keluarga anda dari rumah, maka perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah/ madrasah, dan perpustakaan khusus , memiliki visi dan misi untuk mencerdaskan masyarakat luas.

Banyak program yang dibuat oleh perpustakaan- perpustakaan tersebut, menjangkau banyak kebutuhan masyarakat. Apalagi perpustakaan nasional, tentu memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membangun kecerdasan bangsa dan negara.

Maka bangunlah rumah peradaban itu. Bangunlah ia mulai dari rumah anda, mulai dari keluarga anda. Seorang Habibie dan Hatta telah membuktikannya. Mereka berdua adalah ilmu pengetahuan berjalan yang pernah dimiliki bangsa ini. Kehadiran mereka pernah sangat berarti bagi jantung pendidikan bangsa ini. Itu semua mereka peroleh karna, mereka membangun perpustakaan dari sudut kecil rumah mereka.

Salam literasi.

ARSIP DAN KELESTARIANNYA

Oleh : RAHMA RIA POERBA (Arsiparis Penyelia Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Arsip adalah sesuatu yang tanpa mempedulikan jaman dan bentuknya, diantara segala informasi yang dicatat oleh manusia, informasi yang memiliki nilai sejarah atau sekedar perlu untuk disimpan. Arsip mempunyai nilai dan arti penting yang perlu untuk diselamatkan, karena sebagai informasi yang terekam, dalam arsip banyak menyimpan berbagai informasi penting tentang memori kolektif bangsa yang dapat dijadikan sebagai bahan bukti pertanggung jawaban kepada generasi mendatang.

Arsip juga merupakan bahan bukti resmi mengenai penyelenggaraan administrasi pemerintah dan kehidupan kebangsaan. Karena itu arsip yang tersimpan di Lembaga Kearsipan Pusat dan Daerah harus dikelola dengan baik melalui pemeliharaan dan perawatan yang tepat, sehingga keberadaan arsip di Lembaga

Kearsipan baik Pusat maupun Daerah dapat dipertahankan selamanya. Dalam menjamin kelestarian arsip untuk masa yang akan datang bukan tugas yang mudah karena secara alam semua bahan akan mengalami kerusakan apalagi mengingat iklim tropis yang tidak menguntungkan bagi kelestarian Khasanah arsip.

Kerusakan arsip dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti : faktor fisika, kimia,biota, manusia, bencana alam,musibah dll.untuk melindungi dan mencegah arsip dari faktor2 perusak

arsip yang dapat mengancam kelestarian arsip, maka harus dilakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan termasuk perbaikannya bila arsip itu rusak.untuk menjamin penggunaan arsip untuk masa sekarang maupun dimasa akan datang, pemeliharaan arsip dapat dilakukan dalam media aslinya, atau diubah ke media lain untuk memperluas kemungkinan penggunaanya.

Pada masa sekarang,memperlambat laju kerusakan dengan perbaikan lingkungan dan perbaikan cara pemakaian lebih diutamakan daripada proses perbaikan dari kerusakan.Pemeliharaan dan perawatan arsip adalah suatu usaha yang dapat menjamin perlindungan maksimal terhadap arsip dalam waktu yang lama, sehingga dapat mengakses isi informas arsip, hal ini ditujukan terutama dalam rangka mewujudkan

tujuan penyelenggaraan kearsipan menurut

undang – undang No. 43 tahun 2009

yang antara lain menjamin

keselamatan dan keamanan

arsip sebagai bahan bukti

pertanggungjawaban dalam

kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara.

Dari beberapa jenis arsip

yang ada, maka yang akan

dibahas dan diprioritaskan adalah arsip media kertas yang

paling banyak disimpan disemua

instansi baik pemerintahan maupun

organisasi swasta.

Data atau informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai alat yang memungkinkan diadakannya

Arsip sebagai hasil kegiatan administrasi perlu dipelihara demi kelestarian informasi yang terkandung didalamnya. ada beberapa dasar pemikiran perlunya arsip tersebut dipelihara sebaiki mungkin, dasar pemikiran pertama ialah untuk keperluan praktis, maksudnya untuk keperluan praktis bagi instansi pencipta arsip itu sendiri. Data atau informasi yang terkandung didalam arsip dapat dipergunakan sebagai pengetahuan atau pengalaman tentang apa yang pernah terjadi dimasa lampau.

keputusan – keputusan yang tepat, tindakan – tindakan yang tepat serta untuk penyusunan rencana program yang berdasarkan data yang lengkap. Dasar pemikiran yang kedua ialah bahwa arsip merupakan bahan bukti. Arsip yang memiliki informasi tinggi merupakan bahan bukti pertanggungjawaban dibidang pemerintahan serta sebagai sumber informasi utama bagi kepentingan pemerintah itu sendiri maupun bagi kepentingan lainnya, seperti penelitian di pelbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dasar pemikiran yang ketiga ialah bahwa informasi yang terkandung didalam arsip dapat memberikan pelajaran baik untuk para administrator maupun bagi masyarakat pada umumnya. Dari informasi yang terkandung didalam arsip dapat diketahui tindakan suatu organisasi pemerintah beserta usaha dan hasilnya. Dari hasil tindakan dan hasil tersebut kita dapat belajar. Hal yang baik dimasa lampau akan dipertahankan atau kita tiru, sedangkan hal yang kurang baik akan kita hilangkan, sehingga langkah yang salah tidak akan terulang kembali. Kekurangan – kekurangan dimasa lampau harus diperbaiki agar dimasa mendatang dapat berhasil lebih efektif.

Adapun pengertian pemeliharaan dan perawatan arsip mencakup dua pengertian, yaitu :

1. Pemeliharaan, perawatan, serta penjagaan terhadap arsip yang secara langsung diserang oleh berbagai unsur perusak.
2. Pemeliharaan, perawatan dan penjagaan terhadap lingkungannya, yakni termasuk pula ruangan, peralatan, keadaan temperatur, kelembaban dan melakukan perbaikan jika terjadi kerusakan. Faktor lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap keselamatan arsip. Oleh karena itu disamping memelihara koleksi arsipnya, juga harus memelihara lingkungannya.

Dengan demikian para petugas kearsipan mempunyai tugas yang penting untuk menjamin keselamatan arsip yang menjadi tanggungjawabnya. Pada dasarnya tugas tersebut tidak sederhana dan tidak mudah dilaksanakan. Dengan memahami serta memperhatikan beberapa unsur perusak baik terhadap arsip itu sendiri maupun terhadap lingkungannya, akan diperoleh

pegangan untuk mencegah dan menghadapinya. Menurut terminologi Kearsipan Nasional 2002, pemeliharaan arsip adalah tindakan dan prosedur yang harus dilakukan dalam rangka penyelamatan dan perlindungan arsip baik dari segi fisik maupun informasinya. Pemeliharaan dilakukan untuk menjamin bahwa arsip disimpan ditempat yang tepat dengan fasilitas tepat dan arsip ditemukan dengan cepat. Dalam arti luas pemeliharaan arsip mencakup juga kegiatan pelestarian arsip dan preservasi arsip. Sedangkan perbaikan atau restorasi arsip adalah tindakan dan prosedur yang dilalui dalam proses merehabilitasi atau memperkuat kondisi fisik arsip/ dokumen yang mengalami kerusakan atau mengalami penurunan kualitas secara fisik. Termasuk didalamnya adalah perbaikan arsip dengan berbagai metoda yang dianggap tepat.

Maksud pemeliharaan dan perawatan adalah mengusahakan agar bahan arsip tidak mengusahkan agar bahan arsip tidak cepat mengalami kerusakan. Bahan – bahan arsip diusahakan agar awet, bisa dipakai lebih lama kalau mungkin untuk selamanya. Informasi arsip dapat dimanfaatkan sampai generasi yang akan datang oleh siapa saja yang membutuhkan. Dengan memelihara dan merawat khasanah arsip yang ada, bisa menimbulkan bahwa arsip tidak lagi identik dengan barang yang tua, kotor atau berdebu.

Tetapi merupakan tambang emas bagi para sejarawan dan yang memerlukan informasi lainnya. Sedangkan tujuan pemerliharan dan perawatan arsip adalah :

1. Menyelamatkan nilai informasi arsip,
2. Menyelamatkan fisik arsip,
3. Mempercepat kendala kekurangan ruang,
4. Mempercepat perolehan informasinya,

Khusus dalam hal pelestarian terhadap nilai informasi arsip, maka perlu juga dilakukan penggandaan atau pengcopyan dan alih media ke bentuk informasi lainya dengan menggunakan kamera microfilm dan teknik digital untuk menjaga kelestarian arsip lainnya. Dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan yang baik, diharapkan bahan – bahan arsip dapat berumur lebih panjang, sehingga arsiparis dan konservator tidak memerlukan perbaikan arsip, yang membutuhkan

waktu dan dana yang tidak sedikit, juga dengan arsip yang lestari dan terawat dengan baik, arsiparis dapat memperoleh kebanggaan dan peningkatan kinerja. Lingkungan yang sehat, ruang kerja yang baik, rapi dan menarik, membuat kehidupan arsiparis menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

Ruang Lingkup Pemeliharaan dan Perawatan Arsip

bahan arsip merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem kearsipan selain ruangan atau gedung, peralatan, tenaga dan anggaran, unsur – unsur tersebut satu sama lain saling mendukung untuk terselenggaranya layanan arsip yang baik. Untuk lebih sempurnanya dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan arsip ini, sebaiknya diketahui juga mengenai istilah kata “ arsip “ yang terdapat dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah RI No.34 tahun 1979, tentang Penyusutan Arsip, pasal 1. Kata istilah arsip meliputi tiga pengetahuan yaitu :

1. Kumpulan naskah atau dokumen yang disimpan,
2. Gedung (ruang) penyimpanan kumpulan naskah atau dokumen;
3. Organisasi atau lembaga yang mengelola dan menyimpan kumpulan naskah atau dokumen.

Dan penjelasan tersebut diketahui bahwa yang dimaksud arsip bukan hanya dokumen semata, tetapi mencakup tempat dan pengelolanya. Jadi pemeliharaan dan perawatan yang baik harus didukung oleh tiga unsur tersebut tersebut. Pemeliharaan dan perawatan arsip harus mencakup semua jenis arsip, konvensional maupun media lainnya baik itu arsip dinamis maupun arsip statis.

Menyangkut mengenai fisik arsip, maka dalam melakukan Pemeliharaan dan Perawatan arsip harus dapat dijamin keutuhan fisik dan integritas fungsi dokumen/arsip tersebut, yaitu : Pertama dikaitkan dengan pemeliharaan dan perawatan terhadap komponen (bagian – bagian yang terdapat dalam suatu dokumen seperti kertas dan tinta) arsip, kedua dikaitkan dengan kapasitasnya dalam penyampaian informasi yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini informasi yang disimpan sudah memberkas yaitu merupakan himpunan yang disatukan karena memiliki

keterkaitan dalam suatu konteks pelaksanaan kegiatan dan memiliki kesamaan jenis dan/ kesamaan masalah.

Maka bukanlah merupakan pemeliharaan dan perawatan yang baik, jika sebuah dokumen dalam keadaan yang utuh tetapi dalam penyampaian isi informasinya ada yang hilang. Sebaiknya jika isi informasi suatu dokumen dalam keadaan baik/lengkap tetapi secara fisik begitu lemah/rusak. Penyampaian isi atau nilai budaya yang terkandung didalam dokumen tersebut akan terhambat, sehingga dokumen tidak dapat memenuhi fungsinya./ pada akhirnya pemeliharaan dan perawatan arsip baik dalam bentuk apapun, jilid dan atau lembaran/halaman, semua yang ditulis atau gambar harus mempertahankan permanensi (sifat fisik tahan lama) dan kelengkapan dalam penyampaian informasi. Untuk itu dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan arsip yang benar harus pula memperhatikan prinsip – prinsip proses pemeliharaan dan perawatan arsip, yaitu :

1. Menjaga keaslian
Sedapat mungkin mempertahankan bentuk aslinya (beserta kelengkapannya), dan menekan proses sampai seminimal mungkin.
2. Tidak Merusak
Memilih bahan yang berkualitas dan proses yang tidak berdampak buruk terhadap kondisi arsip.
3. Dapat dibalik
Memilih bahan dan proses yang memungkinkan untuk kembali ke keadaan semula.
4. Pencatatan data
Mencatat kondisi semula dan proses secara detail, termasuk data informasi arsip dan penyimpanannya.
Dapat disimpulkan dasar pemikiran perlunya arsip dipelihara dan dirawat adalah :

1. Untuk keperluan praktis bagi instansi pencipta arsip itu sendiri.
2. Arsip merupakan bahan bukti.
3. Informasi yang terkandung didalam maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Dan pengertian pemeliharaan dan perawatan arsip itu sendiri mencakup dua pengertian, yaitu :

- a. Pemeliharaan, perawatan, serta penjagaan terhadap arsip yang secara langsung diserang oleh

berbagai unsur perusak, dan

b. Pemeliharaan, perawatan dan penjagaan terhadap lingkungan, yakni termasuk pula ruangan peralatan, keadaan temperatur, kelembaban dan melakukan perbaikan jika terjadi kerusakan.

Maksud pemeliharaan dan perawatan arsip adalah mengusahakan agar bahan arsip tidak cepat mengalami kerusakan . sedangkan tujuannya adalah :

1. Menyelamatkan nilai informasi arsip,
2. Menyelamatkan fisik arsip,
3. Mengatasi kendala kekurangan ruangan dan,

4. Mempercepat perolehan informasi.

Prinsip – prinsip proses pemeliharaan dan perawatan arsip, yaitu :

1. Menjaga keaslian,
2. Tidak merusak,
3. Dapat dibalik dan,
4. Pencatatan data.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan dan perawatan arsip dalam penyelenggaraan kearsipan, dimana arsip yang tercipta setiap hari harus mendapatkan penanganan yang benar.



CERITA DIMASA – MASA AKHIR KEHIDUPAN SEORANG PROKLAMATOR MENJADI SEBUAH ARSIP BERSEJARAH

Oleh : SYARIFAH AINI, S.A.P (Arsiparis Pelaksana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Kalbar)

Sedari pagi, suasana mencekam sudah terasa. Kabar yang berhembus mengatakan, mantan Presiden Soekarno akan dibawa ke rumah sakit ini dari rumah tahanannya di Wisma Yaso yang hanya berjarak lima kilometer.

Malam ini desas-desus itu terbukti. Di dalam ruang perawatan yang sangat sederhana untuk ukuran seorang mantan presiden, Soekarno tergolek lemah di pembaringan. Sudah beberapa hari ini kesehatannya sangat mundur. Sepanjang hari, orang yang dulu pernah sangat berkuasa ini terus memejamkan mata.

Suhu tubuhnya sangat tinggi. Penyakit ginjal yang tidak dirawat secara semestinya kian menggerogoti kekuatan tubuhnya.

Lelaki yang pernah amat jantan dan berwibawa- dan sebab itu banyak digila-gilai perempuan seantero jagad, sekarang tak ubahnya bagai sesosok mayat hidup. Tiada lagi wajah gantengnya. Kini wajah yang dihiasi gigi gingsulnya telah membengkak, tanda bahwa racun telah menyebar ke mana-mana. Bukan hanya bengkak, tapi bolong-bolong bagaikan permukaan bulan. Mulutnya yang dahulu mampu

menyhir jutaan massa dengan pidato-pidatonya yang sangat memukau, kini hanya terkatup rapat dan kering. Sebentar-sebentar bibirnya gemetar. Menahan sakit. Kedua tangannya yang dahulu sanggup meninju langit dan mencakar udara, kini tergolek lemas di sisi tubuhnya yang kian kurus.

Sang Putera Fajar tinggal menunggu waktu. Dua hari kemudian, Megawati, anak sulungnya dari Fatmawati diizinkan tentara untuk mengunjungi ayahnya. Menyaksikan ayahnya yang tergolek lemah dan tidak mampu membuka matanya, kedua mata Mega menitikkan airmata. Bibirnya secara perlahan didekatkan ke telinga manusia yang paling dicintainya ini.

“Pak, Pak, ini Ega...”

Senyap.

Ayahnya tak bergerak. Kedua matanya juga tidak membuka. Namun kedua bibir Soekarno yang telah pecah-pecah bergerak-gerak kecil, gemetar, seolah ingin mengatakan sesuatu pada puteri sulungnya itu. Soekarno tampak mengetahui kehadiran Megawati. Tapi dia tidak mampu membuka matanya. Tangan kanannya bergetar seolah ingin menuliskan sesuatu untuk puteri sulungnya, tapi tubuhnya terlampau lemah untuk sekadar menulis. Tangannya kembali terkulai. Soekarno terdiam lagi.

Melihat kenyataan itu, perasaan Megawati amat terpukul. Air matanya yang sedari tadi ditahan kini menitik jatuh. Kian deras. Perempuan muda itu menutupi hidungnya dengan sapu tangan. Tak kuat menerima kenyataan, Megawati menjauh dan limbung. Mega segera dipapah keluar.

Jarum jam terus bergerak. Di luar kamar, sepasukan tentara terus berjaga lengkap dengan senjata.

Malam harinya ketahanan tubuh seorang Soekarno ambrol. Dia coma. Antara hidup dan mati. Tim dokter segera memberikan bantuan seperlunya.

Keesokan hari, mantan wakil presiden Muhammad Hatta diizinkan mengunjungi kolega lamanya ini. Hatta yang ditemani sekretarisnya menghampiri pembaringan Soekarno dengan sangat hati-hati. Dengan segenap kekuatan yang berhasil dihipunnya, Soekarno berhasil membuka matanya.

Menahan rasa sakit yang tak terperi, Soekarno berkata lemah.

“Hatta.., kau di sini..?”

Yang disapa tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Namun Hatta tidak mau kawannya ini mengetahui jika dirinya bersedih. Dengan sekuat tenaga memendam kepedihan yang mencabik hati, Hatta berusaha menjawab Soekarno dengan wajar. Sedikit tersenyum menghibur.

“Ya, bagaimana keadaanmu, No?”

Hatta menyapanya dengan sebutan yang digunakannya di masa lalu. Tangannya memegang lembut tangan Soekarno. Panasnya menjalari jemarinya. Dia ingin memberikan kekuatan pada orang yang sangat dihormatinya ini. Bibir Soekarno bergetar, tiba-tiba, masih dengan lemah, dia balik bertanya dengan bahasa Belanda. Sesuatu yang biasa mereka berdua lakukan ketika mereka masih bersatu dalam Dwi Tunggal.

“Hoe gaat het met jou...?” Bagaimana keadaanmu?

Hatta memaksakan diri tersenyum. Tangannya masih memegang lengan Soekarno.

Soekarno kemudian terisak bagai anak kecil.

Lelaki perkasa itu menangis di depan kawan seperjuangannya, bagai bayi yang kehilangan mainan. Hatta tidak lagi mampu mengendalikan perasaannya. Pertahanannya bobol. Airmatanya juga tumpah. Hatta ikut menangis. Kedua teman lama yang sempat berpisah itu saling berpegangan tangan seolah takut berpisah. Hatta tahu, waktu yang tersedia bagi orang yang sangat dikaguminya ini tidak akan lama lagi. Dan Hatta juga tahu, betapa kejamnya siksaan tanpa pukulan yang dialami sahabatnya ini. Sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh manusia yang tidak punya nurani.

“No...”

Hanya itu yang bisa terucap dari bibirnya. Hatta tidak mampu mengucapkan lebih. Bibirnya bergetar menahan kesedihan sekaligus kecewaannya. Bahunya terguncang-guncang. Jauh di lubuk hatinya, Hatta sangat marah pada penguasa baru yang sampai hati menyiksa bapak bangsa ini. Walau prinsip politik antara dirinya dengan Soekarno tidak bersesuaian,

Dokter Mardjono segera memanggil seluruh rekannya, sesama tim dokter kepresidenan. Tak lama kemudian mereka mengeluarkan pernyataan resmi: Soekarno telah meninggal.

namun hal itu sama sekali tidak merusak persabatannya yang demikian erat dan tulus.

Hatta masih memegang lengan Soekarno ketika kawannya ini kembali memejamkan matanya.

Jarum jam terus bergerak. Merambati angka demi angka.

Sisa waktu bagi Soekarno kian tipis.

Sehari setelah pertemuan dengan Hatta, kondisi Soekarno yang sudah buruk, terus merosot. Putera Sang Fajar itu tidak mampu lagi membuka kedua matanya. Suhu badannya terus meninggi. Soekarno kini menggigil. Peluh membasahi bantal dan piyamanya. Malamnya Dewi Soekarno dan puterinya yang masih berusia tiga tahun, Karina, hadir di rumah sakit. Soekarno belum pernah sekali pun melihat anaknya.

Minggu pagi, 21 Juni 1970. Dokter Mardjono, salah seorang anggota tim dokter kepresidenan seperti biasa melakukan pemeriksaan rutin. Bersama dua orang paramedis, Dokter Mardjono memeriksa kondisi pasien istimewanya ini. Sebagai seorang dokter yang telah berpengalaman, Mardjono tahu waktunya tidak akan lama lagi. Dengan sangat hati-hati dan penuh hormat, dia memeriksa denyut nadi Soekarno. Dengan sisa kekuatan yang masih ada, Soekarno menggerakkan tangan kanannya, memegang lengan dokternya. Mardjono merasakan panas yang demikian tinggi dari tangan yang amat lemah ini. Tiba-tiba tangan yang panas itu terkulai. Detik itu juga Soekarno menghembuskan nafas terakhirnya. Kedua matanya tidak pernah mampu lagi untuk membuka. Tubuhnya tergolek tak bergerak lagi. Kini untuk selamanya.

Situasi di sekitar ruangan sangat sepi. Udara sesaat terasa berhenti mengalir. Suara burung yang biasa berkicau tiada terdengar. Kehampaan sepersekian detik yang begitu mencekam. Sekaligus menyedihkan. Dunia melepas salah seorang pembuat sejarah yang penuh kontroversi. Banyak orang menyayanginya, tapi banyak pula yang membencinya. Namun semua sepakat, Soekarno adalah seorang manusia yang tidak biasa. Yang belum tentu dilahirkan kembali dalam waktu satu abad. Manusia itu kini telah tiada.

Dokter Mardjono segera memanggil seluruh rekannya, sesama tim dokter kepresidenan. Tak lama kemudian mereka mengeluarkan pernyataan resmi: Soekarno telah meninggal.

Berita kematian Bung Karno dengan cara yang amat menyedihkan menyebar ke seantero Pertiwi. Banyak orang percaya bahwa Bung Karno sesungguhnya dibunuh secara perlahan oleh rezim penguasa yang baru. Bangsa ini benar-benar berkabung. Putera Sang Fajar telah pergi dengan status tahanan rumah. Padahal dia merupakan salah satu proklamator kemerdekaan bangsa ini dan menghabiskan 25 tahun usia hidupnya mendekam dalam penjara penjajah kolonial Belanda demi kemerdekaan negerinya. Perjalanan hidup dari sang proklamator sampai dengan detik terakhir kehidupan yang dapat ditilik dan diketahui oleh rakyat Indonesia bahkan dunia adalah sebuah cerita yang nyata yang terkuak melalui Arsip sejarah seorang proklamator RI.

DIKLAT TEKNIS INPASSING PUSTAKAWAN ANGKATAN 7 TAHUN 2019

Oleh : ERINA INDRIANA, A.Md (Pustakawan DPK Prov.Kalbar)

Penyelenggaraan diklat teknis Pustakawan pada tanggal 16 September sampai dengan 03 November 2019 lalu, memberikan pengetahuan kepada saya tentang dunia kepustakawanan secara khusus. Meski dirasa masih kurang, namun paling tidak ini menjadi titik awal untuk saya memulai sebuah pekerjaan sebagai seorang pustakawan. Awalnya tidak terpikirkan oleh saya untuk menerima jabatan pustakawan ini sebagai sebuah pilihan yang akan saya ambil dikemudian hari. Saya hanya berpikir untuk menjadi seorang tenaga pengelola perpustakaan atau tenaga pelayan perpustakaan lebih tepatnya, yang melayani, membimbing ataupun mengarahkan pengunjung perpustakaan manakala mereka membutuhkan informasi yang terkait dengan buku atau bahan pustaka lainnya.

Saya merasa senang, sebab sejauh ini banyak sekali hal dan pengalaman yang saya dapatkan sejak menjadi pengelola perpustakaan. Saya belajar mengenali berbagai karakter orang, saya juga belajar memahami bahwa ternyata, begitu pentingnya sebuah perpustakaan itu dibangun dengan menggunakan sebuah basis sistem, guna memudahkan pekerjaan dalam pengelolaan perpustakaan. Seperti contoh dalam kegiatan stock opname misalnya, kita dapat melakukan kontrol terhadap koleksi buku dengan menggunakan database yang terpasang pada sistem. Kita pun bisa mengetahui berapa banyak ketersediaan buku, serta beberapa informasi lain yang secara terstruktur tersimpan di dalam database tersebut.

Bekerja di perpustakaan memiliki kesan tersendiri bagi saya. Hal yang paling membuat saya merasa senang adalah kekompakan tim, kebersamaan yang terasa seperti dirumah. Perpustakaan adalah seperti

keluarga kedua bagi saya. Oleh sebab itu, ketika datang tawaran untuk mengambil jabatan sebagai pustakawan dengan jalur inpassing, saya mencoba mengambil kesempatan ini dengan niat ingin belajar lebih banyak dari sekedar menjadi pengelola perpustakaan. Beruntung para peserta tidak perlu mengikuti diklat yang seyogyanya diselenggarakan selama kurang lebih 3 bulan di Jakarta. Sebab untuk menjadi pustakawan, anda harus mengambil kuliah bidang khusus, yakni bidang ilmu perpustakaan untuk anda bisa meraih jabatan sebagai seorang pustakawan, atau jika latar belakang pendidikan anda adalah diploma atau sarjana non perpustakaan, maka anda harus mengikuti diklat selama 3 bulan di Jakarta. Namun hal tersebut tidak berlaku lagi, sebab sejak mulai diberlakukannya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi (PAN RB) No. 26 Tahun 2016, terbukalah suatu jalan yang disebut dengan inpassing, dimana seorang ASN bisa menduduki sebuah jabatan Fungsional tertentu, dan salah satunya adalah sebagai pejabat fungsional pustakawan, tentunya dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Menpan RB dalam pasal peraturan tersebut.

Maka tak lupa saya ucapkan terima kasih selaku peserta diklat, kepada seluruh pihak yang membantu, Perpustakaan Nasional selaku penyelenggara diklat, serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat, dalam hal ini bidang pengembangan Perpustakaan dan minat baca, yang telah membuka peluang itu dan memfasilitasi seluruh akomodasi kepada saya dan semua peserta diklat teknis inpassing pustakawan ini.

Selama masa diklat 18 hari, materi yang disampaikan meliputi banyak aspek yang membahas tentang

perpustakaan juga mengenai jabatan fungsional pustakawan. Adapun Mata ajar diklat yang disampaikan adalah :

1. pengantar ilmu perpustakaan yang mengupas mengenai berbagai lingkup yang terkait tentang perpustakaan secara umum seperti, seperti pengertian perpustakaan, apa itu pustaka dan perluasannya, jenis perpustakaan, literasi kepustakawanan, kerja sama perpustakaan, profesi kepustakawanan serta teknologi informasi yang digunakan dalam perpustakaan.
2. Pengembangan koleksi, membahas tentang berbagai koleksi yang lazimnya ada di perpustakaan, apa saja yang menjadi standar koleksi berdasarkan kriteria yang terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang Perpustakaan.
3. Katalogisasi, membahas tentang proses pembuatan katalog yang mencantumkan data penting yang terkandung dalam bahan pustaka seperti nama pengarang, judul buku, tahun terbit, nama penerbit dan subjek bahan pustaka. Katalogisasi juga merupakan deskripsi pustaka yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan yang disusun berdasarkan abjad, serta nomor klasifikasi sehingga bisa digunakan untuk mencari atau menemukan bahan pustaka dengan mudah.
4. Klasifikasi dan tajuk subjek, sejalan dengan materi katalogisasi, mata ajar ini membahas tentang suatu kegiatan pengelompokkan bahan pustaka berdasarkan subjek atau pokok bahasan. Pengelompokkan bahan pustaka dilakukan dengan cara memberikan nomor klasifikasi pada punggung buku yang mengacu pada beberapa buku pedoman sebagai petunjuk untuk menentukan subjek bahan pustaka. Pada kegiatan klasifikasi, bahan pustaka dipisahkan berdasarkan entitasnya masing- masing, sehingga pada bahan pustaka yang memiliki subjek yang sama akan disajikan pada jajaran buku di rak yang sama (shelving).
5. Perawatan bahan pustaka, membahas tentang pentingnya merawat dan memelihara bahan pustaka sebagai upaya penyelamatan, baik itu berupa buku, surat kabar maupun majalah, audio visual, cd room dan yang lainnya sebagai jejak rekam informasi yang akan dibutuhkan oleh masyarakat di kemudian hari. Dalam

materi diklat ini juga dibahas faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebab kerusakan bahan pustaka, serta bagaimana cara menanggulangi dan mencegahnya agar tidak terulang kembali.

6. Layanan perpustakaan. Mata ajar diklat ini lebih banyak membahas tentang jenis- jenis layanan yang ada di perpustakaan, juga mencakup diskusi serta praktik bagaimana cara menghadapi pengunjung perpustakaan yang memiliki karakter yang berbeda-beda.
7. Dinamika Kelompok. Mata ajar diklat ini menarik, karna melatih kepekaan peserta dalam menghadapi masalah dalam kelompok, membaca atau mengenali karakter diri lewat golongan darah.
8. Pengantar teknologi informasi. Pada mata ajar ini, pembimbing lebih menitikberatkan bahasan materi pada pengenalan sistem informasi, mulai dari pengenalan mengenai apa itu software ataupun hardware misalnya, apa itu metadata, multi platform, multi user, serta beberapa sistem aplikasi yang biasa digunakan di sebuah perpustakaan, serta beberapa istilah lain yang masih terdengar “ njelimet “ bagi saya yang masih awam tentang teknologi informasi.
9. Promosi perpustakaan. Mata ajar ini termasuk salah satu favorit saya. Beberapa materi yang disampaikan menurut saya membuat saya teredukasi. Sebab pematerinya tidak saja memberikan pemaparan mengenai konsep dasar promosi perpustakaan, namun juga beberapa teknik ataupun cara yang bisa digunakan dalam promosi perpustakaan agar dilirik oleh masyarakat. Selain itu yang membuat saya takjub adalah pemateri menyampaikan betapa ternyata menjadi pustakawan itu adalah sebuah pekerjaan yang mulia, yang seharusnya memiliki tempat khusus di hati masyarakat, meski tak jarang masih banyak orang yang menganggap bahwa, image seorang pustakawan adalah seperti “ TUKANG JAGA BUKU “. Beliau berusaha untuk menggugah kesadaran para peserta untuk merasa bangga menjadi seorang pustakawan. Di sisi lain beliau menyampaikan juga, bahwa pustakawan harus memikirkan bagaimana ia seharusnya mampu mengenalkan dan memasarkan produk jasa informasi perpustakaan kepada masyarakat .

10. Materi Daftar usulan penetapan angka kredit atau disingkat dengan DUPAK. Mata ajar ini membahas tentang cara menyusun dan mengenali butir-butir pekerjaan pustakawan berdasarkan jenjang karir pustakawan dari mulai jenjang yang terendah, yakni pustakawan pelaksana sampai ke tingkat yang tertinggi, yakni pustakawan utama. Semua ketentuan angka kredit telah tercantum pada buku pedoman juknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Banyak sekali saran yang dibagi oleh pemateri kepada peserta, tanya jawab yang terkait dengan pengajuan angka kredit dan penilaiannya.

11. Praktik Kerja Perpustakaan. Mata ajar ini adalah praktik lapangan. Dan tempat praktik yang dituju adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat. Ilmu yang telah didapat selama dikelas pada akhirnya diimplementasikan pada sesi mata ajar ini, sehingga peserta mengetahui kegiatan yang dilakukan secara realistis di perpustakaan, serta mampu mengembangkan dan meningkatkan pemahaman secara lebih luas dan terarah. Praktik Kerja Perpustakaan merupakan mata ajar terakhir yang terdapat pada kegiatan diklat, sebelum akhirnya peserta membuat laporan seminar yang memuat seluruh rangkuman yang didapat dalam kegiatan praktik. Kemudian hasil rangkuman dibahas/ diseminarkan pada sesi akhir mata ajar diklat, sebelum ditutup dengan ujian diklat. Hasil dari seminar pada akhirnya dievaluasi bersama.

Pada akhirnya, penyelenggaraan diklat ini sangat berkesan, sebab mencakup banyak diskusi pembelajaran baik secara teori maupun praktiknya seperti yang saya sebutkan diatas. Dan ini tentu saja membuka wawasan saya selaku peserta, untuk memahami perpustakaan secara lebih luas. Banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seorang pustakawan, untuk bisa dilakukan dan dipelajari lagi secara lebih mendalam. Dan tentunya ini merupakan sarana untuk saya untuk dapat menggali ilmu lebih banyak mengenai jabatan fungsional pustakawan ini. Salah satu contoh, dalam kegiatan pengolahan buku misalnya, kita diajari bagaimana caranya menentukan klasifikasi bahan pustaka berdasarkan tajuk utama, yang mana tajuk utama

tersebut telah memuat seluruh bahasan atau tema yang disusun secara abjad. Jadi, ketika kita hendak menentukan klasifikasi buku misalnya dengan judul tertentu, kita diajarkan untuk menentukan dulu jenis bahasan yang terdapat di buku tersebut. Apakah agama, kesehatan, sosial, sastra, budaya, dan seterusnya. Hal ini bagi saya cukup menarik karna sebelum itu pengetahuan saya dalam hal mengolah buku belumlah sampai pada tahap itu, hanya pada masalah teknis pengelolaan buku saja, seperti menempel label buku, menyampul, atau menulis nomor induk buku. Dan dalam menentukan klasifikasi buku ternyata tidak mudah, perlu kejelian dalam memahami hal itu.

Pembimbing yang dalam hal ini adalah juga pustakawan senior yang telah lebih dulu terjun ke dunia pustakawan, telah banyak membantu dalam memberikan arahan ataupun masukan kepada saya terkait apa saja yang harus saya lakukan sebagai pustakawan kedepannya. Kepada mereka jugalah saya menaruh harapan agar bisa terus membimbing dan mengajari saya yang masih minim pengetahuan ini.

Selama diklat berlangsung, keseruan serta kehebohan juga turut menghiasi setiap pertemuan. Hal tersebut tentu sangat menghibur seluruh peserta diklat, sebab apa jadinya jika diklat yang berlangsung selama 150 jam tersebut tidak terwarnai dengan keseruan dan kehebohan, pasti jenuh dan membosankan. Para peserta diklat merasa sangat terhibur dengan tingkah dan kelucuan peserta diklat yang lain.

Dalam dunia kepustakawanan, kesempatan untuk mengembangkan karir juga sangat terbuka, tentunya dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku. Namun ini menjadi pendorong dan motivator kedua saja bagi saya, setelah yang pertama, yakni saya ingin menikmati dan belajar menjadi pustakawan yang paling tidak punya nilai di masyarakat, sebagai bekal untuk saya suatu hari menghadap Tuhan. Seperti yang lain, saya pun ingin menjadikan pekerjaan ini sebagai ladang amal bagi saya untuk mengabdikan kepada masyarakat. Saya ingin belajar mencintai pekerjaan ini, meski tentu juga tidak dapat dipungkiri tantangan pasti akan selalu ada kedepannya.

Salam literasi.

PELAKSANAAN LOMBA BER CERITA TINGKAT PROVINSI KALBAR TAHUN 2020

Oleh : MARIA TETI, A.Md (Kepala Seksi Pembudayaan Kegemaran Membaca DPK Kalbar)

Membaca merupakan unsur penting dalam pendidikan, baik bersifat formal maupun non formal yang harus tetap dijaga dan ditingkatkan esensinya melalui berbagai upaya pembinaan dan pengembangan kegemaran membaca. Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan BAB XIII pasal 48 (1) Mengisyaratkan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui tiga jalur yaitu keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

Pembudayaan Kegemaran Membaca ini lebih mudah ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin dan berkelanjutan secara terus menerus. Mewujudkan anak yang mempunyai kegemaran membaca, dapat ditumbuhkan disekolah dengan mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya Perpustakaan yang ada di Perpustakaan Sekolah.

Dalam rangka mengembangkan kegemaran membaca ditingkat Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan melestarikan budaya daerah serta bersatu dalam aneka ragam kebudayaan, bersatu dalam perbedaan yang saling menghormati dalam memperkokoh persatuan Bangsa, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat berupaya menyelenggarakan kegiatan dalam rangka meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat di Kalimantan Barat, salah satunya adalah Lomba Bercerita Tingkat Provinsi Kalimantan Barat.



Kegiatan lomba bercerita tingkat Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020, sejogja akan diselenggarakan di luar ruangan (out door) namun karena terjadinya bencana wabah covid-19 maka kegiatan ini diselenggarakan di dalam ruangan (in door) sehingga dalam pelaksanaan kegiatan lomba bercerita harus berpedoman pada Protokol Kesehatan, sesuai surat dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, Nomor : 445 / 2422 / DINKES - YANKES. A, tanggal 27 Juli 2020 dalam menanggapi surat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat Nomor : 041/773/DPK-II.3, Tanggal 10 Juli 2020, hal : Izin pelaksanaan kegiatan lomba Bercerita bagi siswa/i SD/MI Tingkat Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020, yang ditujukan kepada Ketua Gugus Tugas Pencegahan Penyebaran Covid-19 Provinsi Kalimantan Barat.





peserta lomba, pendamping/guru, orang tua peserta serta para undangan.

Peserta Lomba Bercerita bagi Pelajar SD/MI Tingkat Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020 yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 10 peserta dari 5 Kabupaten/Kota se-Kalbar.

Materi Lomba lomba bercerita tingkat Provinsi Kalimantan Barat adalah Judul

Adapun tahapan demi tahapan dalam Protokol Kesehatan yang disampaikan Dinas Kesehatan tersebut sudah sesuai dengan apa yang sudah kami lakukan dalam pelaksanaan kegiatan lomba tersebut, seperti antara lain, yaitu : “Seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan Lomba Bercerita ini” harus Wajib menggunakan Masker, Mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung, Pengukuran Suhu Tubuh (tidak lebih 37,3 derajat selsius), Physical Distancing (menjaga jarak) dan Menggunakan Hand Zanitizer.

Adapun maksud dan tujuan dilaksanakan kegiatan lomba bercerita ini adalah : Menindaklanjuti Gerakan Kalimantan Barat Membaca yang telah di canangkan oleh Gubernur Kalimantan Barat pada tanggal 28 Oktober 2010, sedangkan tujuannya adalah :

1. Menumbuhkembangkan kegemaran membaca melalui berbagai bacaan dan Media untuk menanamkan cinta kebudayaan bangsa, persatuan dan kesatuan.
2. Menarik Minat Baca anak tentang buku-buku cerita budaya Daerah (lokal) dan Nasional.
3. Menumbuhkembangkan kecintaan akan budaya Nusantara.

Kegiatan Lomba Bercerita Tingkat Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020 dilaksanakan selama tiga hari mulai tanggal 23-25 Juli 2020, dimulai dengan kegiatan pembukaan, teknis meeting, pengambilan nomor undian, penampilan peserta dan terakhir pengumuman pemenang dan penyerahan hadiah. Pada acara pengumuman dan penyerahan hadiah dihadiri oleh

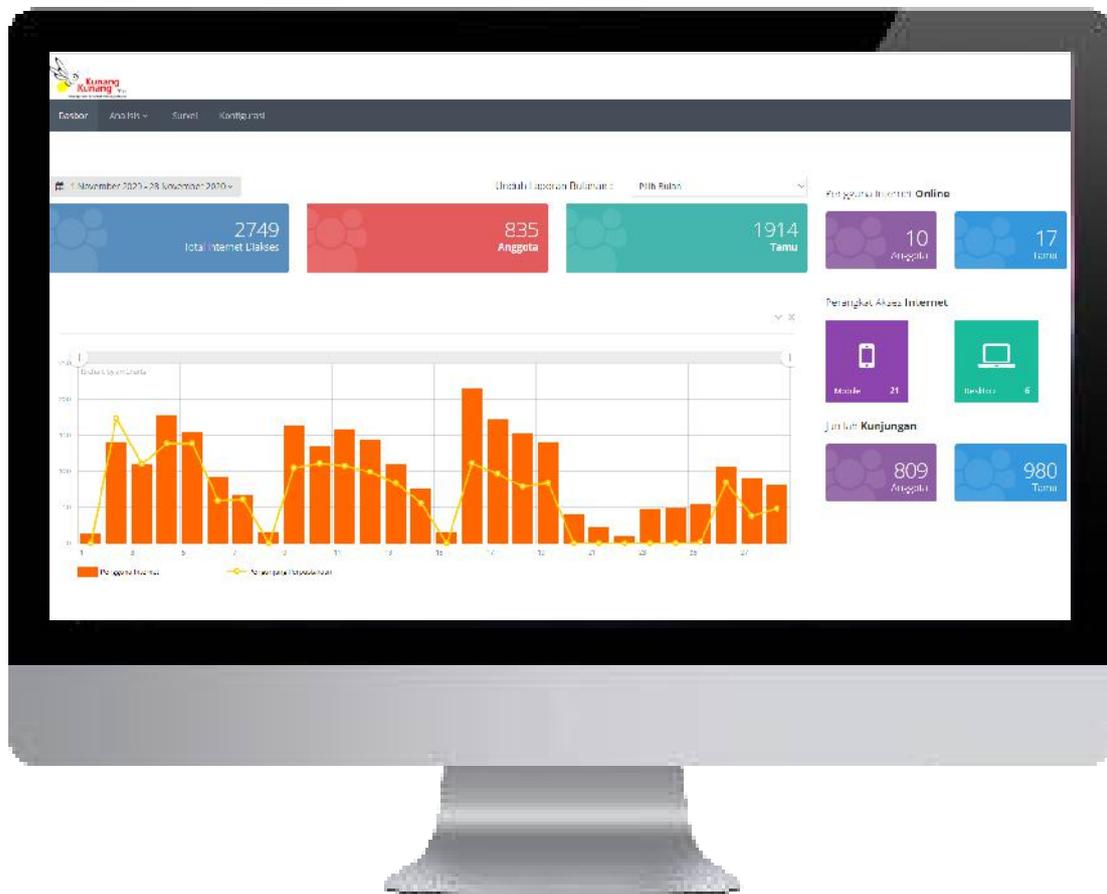
N O	Nama Peserta	Utusan	Jumlah Nilai	Peringkat
1	Najwa Putri Alifya	Kota Singkawang	3.665	Juara I
2	Aqizha Binar Kinasih	Kab.Mempawah	3.435	Juara II
3	Husna Khairunnisa	Kab.Kayong Utara	3.429	Juara III
4	Risky Ardiano	Kota Singkawang	3.417	Harapan I
5	Muhammad Fahri Zhaini	Kab.Kubu Raya	3.413	Harapan II
6	Aura Dwi Yanti	Kab.Kayong Utara	3.382	Harapan III

Cerita merupakan cerita rakyat daerah/nasional yang ada pada Perpustakaan Sekolah masing-masing atau Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota setempat, Peserta diwajibkan menceritakan 1 judul buku cerita rakyat daerah/nasional dan Cerita rakyat daerah/nasional yang dibawakan harus di copy dan dimasukan kepada panitia sebelum lomba. Komponen Penilaian terdiri dari Penampilan, Cara Bercerita / Teknik Bercerita, Penguasaan Materi dan Kemampuan / Skill Peserta.

Lomba Bercerita bagi Siswa SD/MI Tingkat Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020 dilaksanakan selama 3 (tiga) hari yaitu tanggal 23 s.d 25 Juli 2020, bertempat di Hotel Avara Jl. Gajah Mada No. 86 – 88 Pontianak.

Dari hasil penilaian Dewan Juri yang terdiri dari Ilham Setiawan,S.Sn (Budayawan Kalbar), Budi Susanto,SE (Budayawan Kalbar), Dr.Fitri Sukmawati, S.Psi,Psikolog (Psikolog), Akhmad Benyamin,SE (Sastrawan), dan Joseph Odillo Oendoen,S.Sn. (Budayawan Kalbar) maka disepakati dan diputuskanLlah Pemenang Lomba Bercerita bagi siswa/i SD/MI Tingkat Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020.

Pemenang terbaik I (Pertama) Lomba Bercerita Tingkat Provinsi Kalimantan Barat akan mengikuti Lomba yang sama Tingkat Nasional pada bulan September 2020 di Jakarta.



PEMANFAATAN APLIKASI KUNANG-KUNANG UNTUK PENINGKATAN LAYANAN TIK PERPUSTAKAAN KALBAR

Perkembangan teknologi informasi yang cepat sudah masuk ke dalam setiap aktivitas masyarakat. Perpustakaan umum yang dikelola oleh pemerintah sebagai organisasi harus selalu berkembang mengikuti arus informasi dan perkembangan zaman. Inovasi layanan harus selalu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Salah satu bentuk layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi adalah layanan yang berbasis sistem otomatisasi perpustakaan, layanan perpustakaan digital hingga penyediaan layanan internet gratis.

Perpustakaan umum provinsi Kalimantan Barat salah satu perpustakaan yang menyediakan layanan internet gratis bagi pemustaka. Upaya perpustakaan

terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dengan besarnya sumber daya digunakan. Namun, dalam perumusan kebijakan, pengambilan kebijakan tentunya membutuhkan data yang sesuai realita di lapangan.

Sebagai instansi pemerintah, perkembangan organisasi perpustakaan banyak dipengaruhi oleh kebijakan dan kepemimpinan organisasi. Pengembangan organisasi harus memperhatikan aspek demokratis dan efektivitas kinerja organisasi melalui pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang tepat dalam organisasi perpustakaan juga berdampak pada tersedianya layanan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Untuk memenuhi data dan informasi yang sesuai

di lapangan dalam upaya pengambilan keputusan yang tepat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat menerapkan aplikasi kunang-kunang sebagai inovasi sistem manajemen layanan internet di perpustakaan. Aplikasi kunang-kunang di perpustakaan bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas layanan perpustakaan yang berkelanjutan serta sebagai alat monitoring dan evaluasi layanan perpustakaan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat sudah menerapkan aplikasi kunang-kunang sejak Agustus 2020.

Aplikasi kunang-kunang adalah sistem informasi manajemen internet perpustakaan untuk membantu perpustakaan dalam pengelolaan layanan internet, mendapatkan informasi aktual dan faktual terkait penggunaan layanan internet termasuk kunjungan perpustakaan melalui integrasi dengan sistem otomasi perpustakaan, menghasilkan informasi/bahan advokasi berbasis data/bukti, terkait peningkatan kualitas layanan internet dan kunjungan perpustakaan, dan melakukan pembatasan pengguna internet tamu (non anggota) yang diharapkan kunang-kunang dapat mendorong masyarakat umum untuk menjadi anggota

perpustakaan.

Penerapan aplikasi kunang-kunang di Perpustakaan Kalimantan Barat dimulai dari penerimaan bantuan komputer server dari PERPUSNAS RI

di tahun 2019.

Selanjutnya melakukan penyesuaian topologi jaringan, instalasi aplikasi, dan sinkronisasi

dengan sistem otomasi. Untuk

mengoptimalkan, PERPUSNAS RI melaksanakan pelatihan aplikasi kunang-kunang pada bulan Oktober 2020.

Fitur dalam aplikasi kunang-kunang meliputi data pengguna internet perpustakaan yang spesifik, mencakup usia, waktu akses, kapasitas internet yang dapat diakses, hingga perangkat yang digunakan untuk mengakses internet. Aplikasi kunang-kunang juga dapat terintegrasi dengan sistem otomasi perpustakaan yang digunakan oleh Perpustakaan Kalimantan Barat, yaitu Inlislite. Sehingga menjadi layanan satu pintu untuk mendapatkan informasi terkait kunjungan perpustakaan dan penggunaan layanan internet perpustakaan dimana saja dan kapan saja dengan mengakses www.kalimantanbarat.kunangkunanghotspot.com.

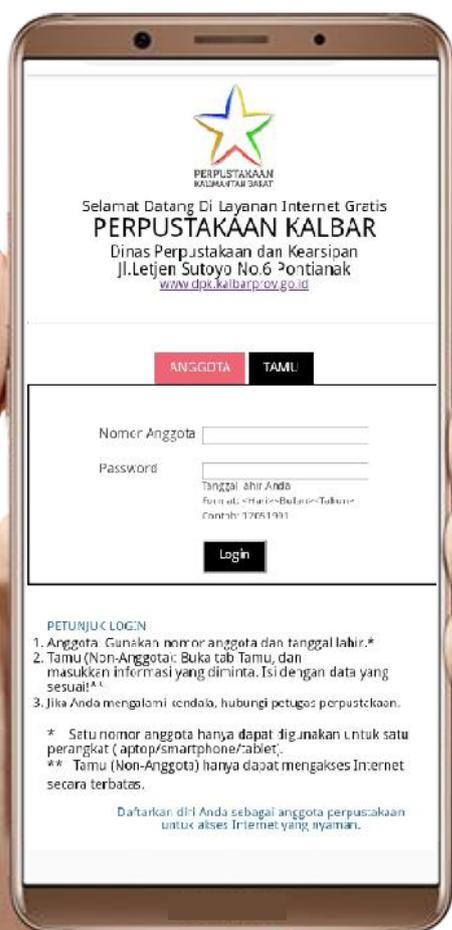
Selain itu, aplikasi kunang-kunang juga dapat membatasi waktu akses dan kecepatan bandwidth pengguna internet perpustakaan antara anggota dan non-anggota.

Misalnya, untuk anggota dapat login dengan nomor anggota dan bisa mendapatkan akses internet tak terbatas dan dengan kecepatan bandwidth yang tak terbatas pula. Sedangkan untuk non-anggota, bisa login menggunakan nama dan nomor handphone, namun dengan waktu akses terbatas dan dengan kecepatan bandwidth yang terbatas pula.

Aplikasi kunang-kunang juga menyediakan laporan pengunjung perpustakaan secara realtime, menyesuaikan data yang dimasukkan pengunjung pada komputer buku tamu yang disediakan.

Aplikasi ini juga dapat mengakomodir pelaksanaan survey perpustakaan. Pengunjung dapat mengakses formulir survey pada saat masuk sebagai pengguna internet.

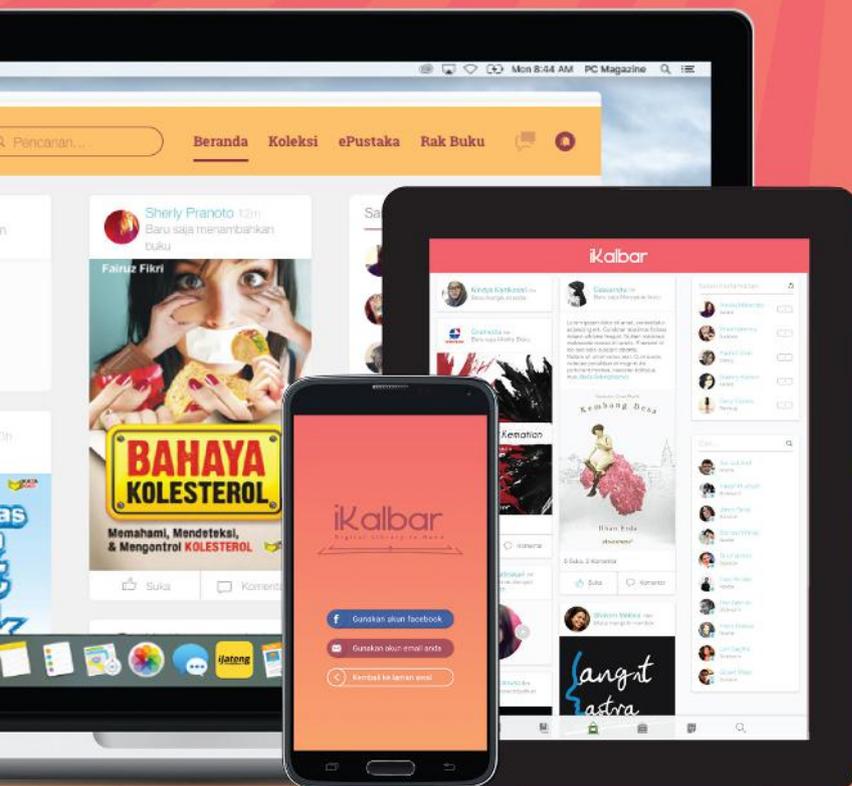
Pemanfaatan aplikasi kunang-kunang sebagai manajemen internet perpustakaan akan sangat berdampak pada pengembangan perpustakaan. Data faktual yang disajikan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja perpustakaan. Sehingga langkah-langkah konkrit untuk menyusun strategi pengembangan perpustakaan dapat tepat sasaran baik itu oleh pustakawan dan pimpinan organisasi. / ZULKARNAIN



Perpustakaan
Digital

iKalbar

Digital Library In Hand



Nikmati Cara
Mudah dan
Menyenangkan
Membaca EBook

Download & Baca
GRATIS

Download Sekarang



Download on Desktop
bit.ly/iKalbar_dekstop



**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

